

**FUNGSI SIMA'AN ALQURAN DI PONDOK PESANTREN DAN
LINGKUNGAN MASYARAKAT**

(Studi Living Quran Sima'an Alquran Jum'at Pon di Pondok Pesantren Pendowo
Walisongo Sedah, Jenangan, Ponorogo)

SKRIPSI



Oleh:

Fadhila Intan Puspita

NIM: 301190010

Pembimbing

Muchlis Daroini, M. Kom I.

NIP: 2016078002

JURUSAN ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

TAHUN 2023

**FUNGSI SIMA'AN ALQURAN DI PONDOK PESANTREN DAN
LINGKUNGAN MASYARAKAT**

(Studi Living Quran Sima'an Alquran Jum'at Pon di Pondok Pesantren Pendowo
Walisongo Sedah, Jenangan, Ponorogo)

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar
sarjana program strata satu (S-1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo**

Oleh:

Fadhila Intan Puspita

NIM: 301190010

Pembimbing:

Muchlis Daroini, M. Kom I.

NIP: 2016078002

**JURUSAN ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Puspita, Fadhila Intan. 2022. FUNGSI SIMA'AN ALQURAN DI PONDOK PESANTREN DAN LINGKUNGAN MASYARAKAT (Studi Living Quran Sima'an Alquran Jum'at Pon di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah, Jenangan, Ponorogo). **Skripsi.** Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negi (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Muchlis Daroini, M. Kom I.

Kata Kunci: Sima'an Alquran, Antropologi Interpretatif

Kajian Alquran mengalami perkembangan kajian. Bermula dari kajian teks menjadi kajian sosial-budaya, yang menjadikan masyarakat sebagai objek kajian yang disebut dengan *The Living Quran*. Sima'an Quran merupakan salah satu dari fenomena masyarakat dalam menghidupkan dan menghadirkan Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Sima'an ini telah membudaya di kalangan santri dan masyarakat tertentu, sehingga sima'an telah membentuk suatu entitas budaya. Tradisi sima'an Alquran menjadi daya Tarik tersendiri bagi santri dan masyarakat Desa Sedah dengan motif dan motivasi berbeda-beda.

Penelitian ini disusun dengan metode kualitatif. Dalam menggali data, hal yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi atas dokumen terkait. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah penyusunan data, klasifikasi data, pengolahan data, dan interpretatif hasil pengolahan data atau kesimpulan. Untuk menjawab fokus penelitian, peneliti menggunakan metode antropologi interpretatif.

Hasil penelitian ini adalah (1) sima'an Alquran Jum'at Pon merupakan praktik menghidupkan Alquran di lingkungan pondok pesantren dan masyarakat yang dilaksanakan setiap 35 hari sekali. (2) Motivasi masyarakat dalam mengikuti sima'an ini ialah mengenai motif agama dan non agama. (3) Makna tradisi sima'an Alquran Jum'at Pon menurut perspektif santri yakni sebagai refreasing religious, sarana ukuwah, sarana bermunajat kepada Allah, sarana taqarrub kepada Allah, sarana untuk menjaga hafalan Alquran.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara

Nama : Fadhila Intan Puspita

NIM : 301190010

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT)

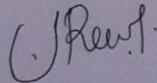
Judul : Fungsi Alquran di Pondok Pesantren dan Lingkungan Masyarakat (Studi Living Qur'an Sima'an Alquran Jum'at Pon di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah, Jenangan, Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 1 November 2022

Mengetahui,

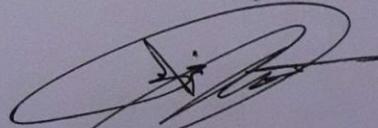
Kajur Jurusan IAT



Irma Rumtianing Uswatul H, M.S.I.
NIP. 19740217 199903 2 001

Menyetujui,

Pembimbing



Muchlis Daroini, Sos. I, M. Kom I.
NIP: 2016078002

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Fadhila Intan Puspita
 NIM : 301190010
 Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT)
 Judul : Fungsi Sima'an Alquran di Pondok Pesantren dan Lingkungan Masyarakat (Studi Living Quran Sima'an Alquran Jum'at Pon di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo, Sedah, Jenangan, Ponorogo)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan, Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin

Tanggal : 06 Februari 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Alquran dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 10 Februari 2023

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Dr. Faiq Ainurrofiq, M.A.
2. Penguji : Dr. Iswahyudi, M.Ag.
3. Sekretaris : Muchlis Daroini, M.Kom.I.

Ponorogo, 10 Februari 2023

Mengesahkan

Dekan,

Dr Ahmad Munir, M.Ag

NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fadhila Intan Puspita

NIM : 301190010

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT)

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

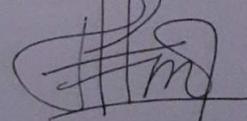
Judul : Fungsi Alquran di Pondok Pesantren dan Lingkungan
Masyarakat (Studi Living Qur'an Sima'an Alquran Jum'at Pon
di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah, Jenangan,
Ponorogo)

Saya menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 1 November 2022

Yang membuat pernyataan



Fadhila Intan Puspita
301190010

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fadhila Intan Puspita

NIM :301190010

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT)

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul : Fungsi Alquran di Pondok Pesantren dan Lingkungan Masyarakat (Studi Living Qur'an Sima'an Alquran Jum'at Pon di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah, Jenangan, Ponorogo).

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 1 November 2022

Yang membuat pernyataan



Fadhila Intan Puspita
301190010

P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Malaikat Jibril merupakan perantara yang menyampaikan firman Allah kepada Nabi Muhammad. Umat Islam menyebutnya sebagai Alquran. Di dalam Alquran terdapat petunjuk-petunjuk yang dijadikan pedoman bagi makhluk-makhluk-Nya.¹ Dalam kehidupan umat Islam, Alquran dijadikan sebagai solusi dalam menjawab berbagai problem kehidupan.² Umat Islam yang menghayati serta mengamalkan Alquran, dalam hatinya akan terdapat ketenangan, ketentraman jiwa, serta kelak di hari kiamat akan mendapatkan syafaat dari Alquran.³ Hal ini sesuai dengan hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yaitu: Dari Abu Umamah al Bahili, Rasulullah saw. bersabda, “*Bacalah Alquran, maka sesungguhnya ia akan datang di hari kiamat memberi syafaat kepada pembacanya*”.⁴

Mempelajari dan membaca Alquran sangat dianjurkan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. yang artinya: “*Apabila suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) sambil membaca AlQuran dan saling bertadarus bersama-sama, niscaya akan turun ketenangan atas mereka, rahmat Allah akan meliputi mereka, para malaikat akan melindungi mereka dan Allah menyebut mereka kepada makhluk-makhluk yang ada di sisi-Nya*”. (Hadits Riwayat Muslim).⁵

¹ Mohamad Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), ix.

² Nurul Makrifah, “Macam Urgensi Amsal Dalam Al-Qur'an,” *At-Turost: Journal of Islamic Studies* Vol.07, No (2020): 2, <https://ejurnal.stainh.ac.id/index.php/jurnal/article/view/21/9>.

³ Salafuddin Abu Sayyid, *Balita Pun Hafal Al-Qur'an* (Solo: Tinta Media, 2013), 217.

⁴ Hadis Riwayat Imam Muslim, Aplikasi Ensiklopedi Hadits.

⁵ *Ibid.*

Masyarakat memiliki berbagai cara dalam mengekspresikan Alquran, mulai dari mempelajari, memahami dan mendalami kandungan isinya. Selain itu, terdapat kajian mengenai Alquran salah satunya adalah kajian sosial budaya yang menjadikan masyarakat agama sebagai objek kajiannya. Pondok Pesantren Pendowo Walisongo merupakan salah satu pondok pesantren yang melestarikan tradisi sima'an. Pelaksanaannya setiap Jum'at Pon atau selapanan yaitu 35 hari sekali. Sima'an Jum'at Pon juga dijadikan kegiatan rutin Dusun Sidorejo yang populer setelah didirikan oleh pengasuh pondok yaitu K.H. Mughni.

Sebelum diadakannya sima'an Alquran Jum'at Pon, kebanyakan dari masyarakat Dusun Sidorejo masih terbelang awam perihal agama Islam, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun ajaran Islam seperti shalat, puasa, berdzikir, dan membaca Alquran. Semenjak pengasuh Pondok Pesantren Pendowo Walisongo mengundang santri dari Pondok Pesantren Dungus Kare Madiun untuk mengaji Alquran di musala, K.H. Mughni merasa senang. K.H. Mughni mengadakan simaan rutin yang dilakukan setiap Jum'at Pon. Pembacaan Alquran dimulai setelah Shalat Isya dan ketika Shalat Subuh harus sudah khatam.

Tradisi sima'an Alquran Jum'at Pon ini murni dibentuk pihak Pondok dengan alasan supaya masyarakat mengenal Alquran dan tradisi rutin ini dijadikan sebagai sarana untuk menjalin ukuwah Islamiyah serta mendakwahkan ajaran Islam. Semenjak tradisi sima'an ini dilakukan, pengetahuan masyarakat mengenai ajaran agama Islam semakin luas, sehingga

masyarakat mulai beramal saleh, shalat jama'ah di masjid dan khususnya masyarakat mulai mengenal Alquran seperti membaca, memahami isi kandungannya, mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari bahkan sudah ada yang menjadi hafidz.

Tradisi sima'an yang diadakan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo diikuti oleh santri-santri, alumni yang sudah menyelesaikan hafalan 30 juz, dan masyarakat umum. Waktu pelaksanaannya dimulai setelah mengaji kitab, tepatnya sekitar pukul 7 pagi sampai setelah Shalat Asar. Sima'an ini dikelompokkan menjadi dua. Kelompok pertama adalah kang-kang santri dan kelompok kedua adalah mbak-mbak santri. Pembacaan Alquran dalam sima'an ini dibagi secara bergantian antara mbak-mbak dan kang-kang santri, terkadang mbak-mbak santri juz 1-15 dan kang-kang santri juz 16-29 dan begitu juga sebaliknya. Lokasi membacanya juga berbeda, mbak santri di aula depan, terkadang juga dilakukan di musala putri dan kang santri di aula belakang. Namun, setelah Shalat Jum'at kang-kang melanjutkan sima'an di masjid Al-Mustari.

Dalam kegiatan sima'an ini, masyarakat sekitar pondok meresponya dengan baik. Hal ini terbukti ketika acara penutupan masyarakat berbondong-bondong datang ke masjid untuk melaksanakan Shalat Asar berjamaah dan mengikuti sima'an. Tidak hanya itu, terkadang ada masyarakat yang memberikan makanan dan minuman untuk santri-santri. Kegiatan sima'an di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo ditutup dengan pembacaan 1 juz Alquran *bi al gaib* dari salah satu santri terkadang juga dilakukan oleh

pengasuh pondok dan alumni. Setelah itu doa bersama dan pengajian atau dakwah serta kajian kitab al-Ibriz yang dahulu disampaikan oleh K.H. Mughni. Setelah K.H Mughni wafat digantikan oleh K.H. Sulhan selaku menantu dan pengasuh Pondok Pesantren Pendowo Walisongo yang baru. Kegiatan ini ditutup dengan makan bersama.

Peneliti dalam mengkaji penelitian ini menggunakan teori-teori, salah satunya adalah *Living Quran*. Perkembangan zaman semakin maju, begitu pula dengan kajian kitab suci yang berkembang menjadi kajian yang lebih maju lagi. Yaitu bermula dari kajian teks menjadi kajian sosial-budaya. Kajian ini dinamakan *The Living Quran*, yaitu peristiwa yang hidup dimasyarakat dan Alquran sebagai objek studinya.⁶ Sehingga dapat diartikan bahwa *Living Quran* merupakan kajian mengenai berbagai peristiwa sosial yang berkaitan dengan kehadiran Alquran dalam suatu masyarakat. Juga bisa diartikan sebagai suatu peristiwa yang terdapat di lingkungan yang berupa suatu perbuatan yang berasal tanggapan dari makna-makna yang terkandung dalam kitab suci.⁷

Muhammad Mansyur yang menyatakan bahwa *The Living Quran* awalnya merupakan peristiwa *Quran in Everyday Life*. Yaitu sesuatu pengalaman dan pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai pemaknaan dan fungsi dari kitab suci.⁸ Pemicu dari munculnya pemfungsian kitab suci adalah adanya anggapan masyarakat mengenai keutamaan setiap ayat-ayat dari teks

⁶ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "THE LIVING AL-QUR'AN: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo* Volume. 20 (2012): 241.

⁷ Imam Sudarmoko, "THE LIVING QUR'AN; Tradisi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi Di Masyarakat Sooko Ponorogo," *UIN Malang*, 2016, 105.

⁸ Sudarmoko, 106.

kitab suci yang dijadikan untuk kepentingan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, kajian tentang *Living Quran* dapat dikatakan sebagai peristiwa dalam masyarakat yang berkaitan dengan hadirnya Alquran dalam kehidupan sehari-hari.

Keunikan yang terdapat pada sima'an yaitu mengenai sejarah awal berdirinya sima'an Alquran Jum'at Pon. Dahulu masyarakat Dusun Sidorejo belum begitu memahami ajaran-ajaran dalam Agama Islam. Misalnya seperti shalat, puasa, berdzikir, dan membaca Alquran. Dan K.H. Mughni mengadakan sima'an rutian yang didalam kegiatan tersebut terdapat dakwahnya. Sehingga sima'an ini tidak hanya sekedar menyimak, melainkan juga berfungsi sebagai sarana berdakwah dalam memperdalam ajaran Islam bagi masyarakat.

Semenjak tradisi sima'an ini dilakukan masyarakat bertambah pengetahuan mengenai ajaran agama Islam. Sehingga masyarakat mulai melakukan shalat jama'ah di masjid, beramal saleh, dan masyarakat mulai mengenal Alquran seperti membaca, memahami isi kandungannya, mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari bahkan sudah ada yang menjadi hafidz. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti tentang **“FUNGSI SIMA'AN AIQURAN DI PONDOK PESANTREN DAN LINGKUNGAN MASYARAKAT”** (Studi Living Quran Sima'an Alquran Jum'at Pon di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo, Sedah, Jenangan, Ponorogo).

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang yang disampaikan peneliti di atas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana fungsi kegiatan rutin pada hari Jum'at Pon di lingkungan sekitar Pondok Pesantren Pendowo Walisongo sebagai media dakwah?
2. Bagaimana peran kegiatan rutin pada hari Jum'at Pon di lingkungan sekitar Pondok Pesantren Pendowo Walisongo sebagai media dakwah?
3. Bagaimana makna kegiatan rutin pada hari Jum'at Pon di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo dalam prespektif santri-santri?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Mengungkap fungsi kegiatan sima'an Alquran Jum'at Pon di lingkungan sekitar Pondok Pesantren Pendowo Walisongo sebagai media dakwah.
2. Mengungkap peran kegiatan sima'an Alquran Jum'at Pon di lingkungan sekitar Pondok Pesantren Pendowo Walisongo sebagai media dakwah.
3. Menggali dan menjelaskan makna kegiatan rutin pada hari Jum'at Pon di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo dalam prespektif santri-santri.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi mengenai pengembangan ilmu sosial keagamaan di Indonesia serta memperkaya kepustakaan mengenai kajian *Living Quran* sehingga dapat berguna bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada kajian *Living Quran*.
2. Secara praktis, penelitian ini ditujukan untuk masyarakat dalam mempraktikkan serta menemukan makna dari kegiatan *sima'an Alquran* yang tidak hanya sekedar menyimak saja tetapi sekaligus menjadi sarana berdakwah dan khususnya bagi jama'ah *sima'an Alquran Jum'at Pon*.

E. Telaah Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan *Sima'an Alquran* yang telah ada antara lain sebagai berikut:

Pertama, Tesis Imam Sudarmoko Program Magister Studi Ilmu Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016 dengan judul “The Living Quran; Studi kasus Tradisi *Sema'an Alquran Sabtu Legi* di masyarakat Sooko Ponorogo”. Tesis ini membahas mengenai praktik, motivasi jama'ah serta makna dari tradisi

sima'an AlQuran Sabtu Legi di Sooko. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.⁹

Dalam menggali data peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi atas dokumen terkait seperti foto dan rekaman. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa makna tradisi sima'an menurut masyarakat Sooko secara fenomenologis dari makna satu melahirkan makna selanjutnya yang lebih dalam, yakni memaknai sima'an sebagai hiburan religius, sarana ukhuwah, media dakwah, sebagai penolak balak, sebagai sarana bermunajat kepada Allah, sebagai sarana dzikir dan taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dan sebagai pendidikan spiritual.

Praktik sima'an Alquran di Sooko Ponorogo dilaksanakan setiap selapan (35 hari) sekali atau dua kali selapan *bi al-nazar* yang berlokasi menetap di Masjid Baitul Mukarrom Sooko dan dua kali selapan sima'an *bi al-ghaib* secara bergilir dari satu desa ke desa lain se-Kecamatan Sooko dengan rangkaian acara mujahadah pada hari Jum'at Kliwon ba'da maghrib hingga khatam dan dilanjutkan dengan dhikru al-ghafilin, mauizah hasanah dan diakhiri dengan do'a khotmul Quran. Adapun motivasi masyarakat dalam melaksanakan tradisi sima'an ini yaitu untuk menjaga dan melestarikan hafalan Alquran.

Kedua, Skripsi Latif Nurkholifah Mahasiswa Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 dengan judul "Tradisi Sima'an Jum'at

⁹ Sudarmoko, "THE LIVING QUR'AN; Tradisi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo" (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016), 59.

Legi (Studi Living Quran) Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta (Menurut Teori Fungsionalis Emile Durkheim)". Skripsi diatas membahas mengenai prosesi sima'an Jum'at Legi dipondok pesantren Ali Maksum Yogyakarta dalam prespektif teori fungsional Emile Durkheim.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif yang mengambil data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan sima'an Jum'at Legi berjalan dengan baik. Para santri yang ditugaskan menjadi laden faham mengenai apa saja pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan. Tidak semua jama'ah dapat membaca Alquran begitu juga dengan santri yang ditugaskan menjadi laden tidak semuanya bisa hadir. Sima'an Jum'at Legi yang dianalisis menggunakan teori Emile Durkheim tentang fungsional dan Jum'at Legi memiliki banyak kesamaan.¹⁰

Ketiga, skripsi Vitri Nurawalin Mahasiswa Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 dengan judul "Pembacaan Alquran dalam Tradisi Mujahadah Sabihah Jumu'ah (Studi Living Qur'an di Pon. Pes. Sunan Pandanaran Sleman, Yogyakarta)". Skripsi diatas membahas mengenai fenomena pembacaan ayat-ayat Alquran dalam upacara Mujahadah Sabihah Jumu'ah dan pemaknaan Pondok Pesantren Sunan Pandaran terhadap

¹⁰ Latif Nurkholifah, "Tradisi Sima'an Jum'at Legi (Studi Living Qura) Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta (Menurut Teori Fungsionalisme Emile Durkheim)," 2016, 9-12.

pembacaan ayat-ayat Alquran yang digunakan dalam upacara Mujahadah Sabihah Jumu'ah.¹¹

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (studi kasus) dengan memaparkan data dalam bentuk deskripsi dan cara pandang subjek penelitian. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan cara observasi, interview dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa bacaan yang digunakan dalam mujahadah adalah ayat-ayat yang lafalnya menunjukkan do'a dengan ditandai adanya kata *rabbana* diawal kalimatnya serta surat Alquran. Praktik ini merupakan tindakan yang memiliki makna objektif yaitu sebagai salah satu peraturan yang ada di Pondok Pesantren Sunan Pandaran, makna ekspresive yaitu sebagai sarana memohon pertolongan dan ampunan kepada Allah SWT., makna dokumenter yaitu pembacaan Alquran pada saat mujahadah atau kegiatan lain sudah menjadi hal yang wajar Karena praktik tersebut sudah ada sejak zaman Rasul.

Keempat, skripsi Teti Fatimah Mahasiswa Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 dengan judul "Sima'an Khataman Alquran untuk Keluarga Mendiang (Studi Living Quran di Desa Tinggarjaya, Sidoreja, Cilacap, Jawa Tengah)". Skripsi diatas membahas mengenai ritual untuk mengenang dan mengirim hadiah pahala untuk para mendiang (orang yang

¹¹ Vitri Nurawalin, "Pembacaan Alquran Dalam Tradisi Mujahadah Sabihah Jumu'ah," 2014, xiv.

telah meninggal dunia) di Desa Tinggarjaya dan sekitarnya. Serta makna dari praktik tersebut menurut para huffaz dan masyarakat.¹²

Metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah metode deskriptif kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Sedangkan Teknik yang di gunakan untuk mendapatkan data yaitu teknik wawancara sistematik, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-eksplanatif. Makna dari praktik sima'an khataman Alquran ini terdapat sebuah sistem simbol yaitu sima'an khataman Alquran didalamnya memiliki keutamaan dan manfaat dari Alquran. Sima'an atau khataman Alquran dapat meringankan siksa kubur dan memberikan penerangan dalam kubur bagi para mendiang.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pengambilan tema mengenai sima'an, tentu saja metode yang digunakan dan teorinya memiliki beberapa kesamaan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada beberapa hal, yaitu lokasi penelitian, fokus penelitian, pendekatan penelitian dan hasil penelitian yang berbeda. Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Pedowo Walisongo, tepatnya di Dusun Sidorejo Desa Sedah Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo yang tentunya memiliki kekhasan tersendiri jika ditinjau secara geografis, agama, sosial, dan budaya dibandingkan pondok lainnya. Pada penelitian terdahulu belum ditemukan

¹² Tati Fatimah, "Sima'an Khataman Alquran Untuk Keluarga Mendiang," 2017, xv.

pembahasan mengenai fungsi sima'an Alquran yang dijadikan sebagai sarana media berdakwah.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif, dikarenakan metode ini memiliki kesesuaian dengan tujuan dan fokus penelitian yang diangkat peneliti. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, mendeskripsikan, menggambarkan berbagai gejala dan mengetahui fakta serta fungsi dari tradisi sima'an Jum'at Pon.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo, Dusun Sidorejo, Desa Sedah, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Pondok Pesantren Pendowo Walisongo ini merupakan pondok pesantren Salafiyah dan Tahfidzul Quran. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan terdapat hal unik dalam sima'an ini yaitu sejarah awal berdirinya sima'an ini memiliki keunikan tersendiri.

3. Sumber Data

1) Sumber Data Utama

Sumber data utama atau primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, pendapat individu, pendapat kelompok maupun hasil observasi dari suatu objek.

Sumber penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara dengan pengasuh, santri-santri Pondok Pesantren Pendowo Walisongo, dan masyarakat Dusun Sidorejo.

2) Sumber Data Pendukung

Sumber data pendukung atau sekunder adalah data yang didapatkan dari media perantara yang berbentuk buku, catatan, arsip-arsip dalam media masa maupun yang belum atau tidak dipublikasikan secara umum. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa tesis, skripsi, jurnal, buku-buku, dan sumber data yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan proses-proses pengamatan. Observasi dibedakan menjadi dua yaitu observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis. Sedangkan observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.¹³ Dalam penelitian ini, menggunakan observasi terstruktur yaitu peneliti mengobservasi bagaimana para jamaah melakukan prosesi sima'an Alquran mulai dari awal hingga akhir.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 228.

Peneliti mengobservasi mengenai siapa saja yang mengikuti tradisi ini, kapan dilaksanakan, siapa yang memimpin, bagaimana sikap para jamaah dan bagaimanapun makna serta pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Di sini peneliti ikut hadir dalam kegiatan untuk mengobservasi dengan berbagai cara, yaitu dengan mengamati, memotret, dan merekam. Hal ini bertujuan untuk mendokumentasikan kegiatan sima'an Alquran Jum'at Pon di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo yang nantinya akan dianalisis.

2) Interview (wawancara)

Interview (wawancara) adalah metode pengumpulan data dengan bertemunya dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan bertanya jawab.¹⁴ Dengan kata lain interview (wawancara) adalah pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada informan untuk mendapatkan data dan informasi.

Dalam penelitian ini akan mengambil informasi dengan para jamaah yang mengikuti sima'an Alquran Jumat Pon. Tidak hanya itu peneliti juga menetapkan tokoh-tokoh kunci yakni Kyai Sulhan, Mbak Sri Wahyuni selaku ketua santri putri, Kang Wemdhi Firda Ari Putra selaku ketua santri putra. Proses pengambilan informasi dilakukan dengan wawancara dan bertemu narasumber secara langsung yang bertempat di kediaman KH. Sulhan serta pondok putri.

¹⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 212.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh diri sendiri atau orang lain.¹⁵ Dalam metode ini, peneliti mendapatkan informasi yang valid melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip, foto, hasil rapat, jurnal kegiatan dan sebagainya. Dalam penelitian kualitatif dokumen merupakan suatu pelengkap dari metode observasi dan wawancara.¹⁶

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan dokumen yang berisi mengenai gambaran umum tentang Pondok Pesantren Pendowo Walisongo, sejarah berdirinya sima'an Alquran Jum'at Pon, visi, misi serta dokumen pendukung lainnya. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengingat sekaligus bukti nyata di lapangan, peralatan yang digunakan peneliti diantaranya; alat tulis, kamera dan video shooting.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mencoba menguraikan analisis secara keseluruhan dan cermat mengenai tradisi sima'an Alquran Jum'at Pon di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo, yakni logika yang bertolak darai umum ke khusus. Setelah semua data-data terkumpul, langkah selanjutnya adalah memproses data-

¹⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 143.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D*, 240.

data tersebut. Kemudian proses editing untuk melihat dan memeriksa apakah data sudah cukup lengkap dan sempurna, serta melakukan pengecekan terhadap kebenaran data-data yang telah didapatkan. Teknik analisis ini sekaligus menetapkan data mana yang perlu ditelaah secara lebih mendalam.

Teknik analisis data dilakukan baik ketika proses pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data dengan metode:

1. Menelaah data yang terkumpul dari berbagai sumber data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan yang lainnya dengan cara dibaca, dipelajari dan ditelaah.
2. Data yang telah direduksi disusun secara sistematis, sehingga lebih terlihat pokok-pokok terpenting yang menjadi fokus penelitian.
3. Data yang direduksi disusun dalam satuan-satuan yang telah berfungsi untuk mendefinisikan kategori dan satuan-satuannya yang telah diberi tanda tertentu dengan tujuan memberi kemudahan dalam
4. pengendalian data dan penggunaannya setiap saat.
5. Penarikan kesimpulan dilakukan pada saat pengumpulan data dirasa cukup dan dinyatakan selesai.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini terdiri dari

BAB I : Bab ini membahas mengenai pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan

penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II : Bab ini membahas mengenai tinjauan pustaka. Bagian ini memaparkan teori-teori tentang *Living Quran*, konsep sima'an Alquran ditinjau dari ayat-ayat Alquran, konsep sima'an Alquran ditinjau dari hadis. Membahas mengenai teori antropologi interpretatif yang merupakan salah satu teori digunakan untuk menemukan makna di balik sima'an Alquran.

BAB III : Bab ini membahas mengenai pemaparan data hasil penelitian yang menjelaskan tentang gambaran daerah Pondok Pesantren Pendowo Walisongo dan masyarakat Dusun Sidorejo yang berupa letak geografis, sejarah singkat berdirinya dan berkembangnya sima'an Alquran Jum'at Pon, visi dan misinya, tradisi-tradisi dalam sima'an Alquran Jum'at Pon, dan tujuan dilakukannya sima'an Alquran Jum'at Pon.

BAB VI : Bab ini membahas mengenai analisis penelitian atau pembahasan, bab ini menguraikan tentang fungsi dan peran sima'an di lingkungan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Pendowo Walisongo sebagai media dakwah serta makna dari sima'an ditinjau dari prespektif santri-santri.

BAB V : Bab ini membahas mengenai kesimpulan dari pembahasan dan hasil penelitian serta membahas mengenai saran yang digunakan

untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya. Hal ini disebut dengan Bab Penutup.



BAB II

LANDASAN TEORI TENTANG SIMA'AN ALQURAN

A. Konsep Dasar *Living Alquran*

Living Quran adalah metode penelitian kontemporer dalam kajian ilmu Alquran dan tafsir.¹⁷ Di Indonesia metode ini mulai pada tahun 2000-an baik secara implisit ataupun eksplisit. Kajian ini bermula dari diskusi sederhana yang dilakukan pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang kemudian pada tahun 2005 diangkat dalam seminar nasional Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia, ditindak lanjuti dalam workshop metodologi *Living Quran* yang diselenggarakan pada tahun 2006 yang juga di laksanakan di UIN Yogyakarta.¹⁸ Faktor yang melatar belakangi munculnya metode ini adalah adanya proses integrasi keilmuan yang merambah dunia intelektual kampus.¹⁹ Dengan adanya integrasi tersebut, kajian Alquran menjadi sangat terbuka untuk disandingkan dengan metode-metode lainnya.

Objek penelitian metode *Living Quran* berupa fenomena atau gejala sosial yang dapat berubah-ubah seiring dengan perubahan waktu dan tempat.²⁰ Keberagaman implementasi terhadap pesan-pesan Allah dalam kitab suci yang muncul sejak awal metode *Living Quran* digunakan. Dalam

¹⁷ Abdul Ghofir dan Gazi Saloom, "Idealisasi Metode Living Qur'an," *Himmah* Vol. 5 No. (2021): 9–10.

¹⁸ Saloom, 10.

¹⁹ Afriadi Putra dan Muhammad Yasir, "Kajian Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Studi Teks Ke Living Qur'an," *Tajdid* Vol. 21 No (2018): 17.

²⁰ Ahmad'Ubaydi Hasbillah, "Ilmu Living Qur'an Dan Hadis," *Darrus Sunnah*, 2019, 29.

konteks interaksi dan resepsi terhadap Alquran Ahmad Farhan mengatakan ada banyak bentuk fenomena yang menjadi realitas sosial di tengah masyarakat, dimulai dari resepsi Alquran sebagai bacaan, tulisan, kaligrafi, hingga ayat sebagai pelindung diri atau jimat.²¹

Living Quran belum menjadi objek kajian atau studi bagi ilmu-ilmu Alquran klasik.²² Peristiwa sosial yang berkaitan dengan hadirnya Alquran dalam lingkungan umat Muslim merupakan salah satu konteks *Living Quran* dalam bidang studi keilmuan.²³ Muhammad Mansyur yang menyatakan bahwa *The Living Quran* awalnya merupakan peristiwa *Quran in Everyday Life*. Yang merupakan sesuatu pengalaman dan pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai pemaknaan dan fungsi dari kitab suci.²⁴ Sehingga fenomena *Quran in Everyday Life* merupakan pemaknaan dan pemfungsian Alquran yang nyata dalam kehidupan masyarakat terutama umat Muslim.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa *living Quran* merupakan memfungsikan Alquran dalam kehidupan praktis. Hal ini dikarenakan masyarakat dalam memaknai Alquran dengan tidak mengacu pada pemahaman pesan tekstual dari Alquran itu sendiri, melainkan mengacu pada “*fadhilah*” yang terkandung teks ayat suci. Dan digunakan untuk kepentingan kehidupan umat Muslim. Pemaknaan fenomena *living Quran* sudah ada sejak

²¹ Ahmad Farhan, “Living Al-Qur’an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur’an,” *El-Afkar* Vol. 6 No (2017): 91.

²² Mirna Fidiana, “Metodologi Penelitian The Living Quran Dan Hadis,” *ANZDOC*, 2017, 3.

²³ M. dkk Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 8.

²⁴ Sudarmoko, “THE LIVING QUR’AN; Tradisi Kasus Tradisi Sema’an Al-Qur’an Sabtu Legi Di Masyarakat Sooko Ponorogo,” 3.

zaman awal dalam sejarah Islam.²⁵ Namun, Ulumul Quran cenderung membahas mengenai bagian tekstual dari Alquran, sehingga kajian *living Quran* belum menjadi objek kajian atau studi bagi ilmu-ilmu Alquran klasik.²⁶

Sedangkan dalam istilah lain, *living Quran* disebut sebagai interaksi atau resepsi. Kata resepsi digunakan untuk mewakili perilaku antara manusia dan Alquran. Ada tiga bentuk resepsi masyarakat terhadap Alquran.²⁷ *Pertama*, kultur yang merupakan pembentukan kultur dan budaya masyarakat yang disebabkan dari peran Alquran itu sendiri. *Kedua*, hermeneutik yang mengungkap perkembangan-perkembangan terkait dengan studi interpretasi teks dan aktivitas interpretasi teks itu sendiri. *Ketiga*, estetik mengungkap proses penerimaan Alquran dengan mata maupun telinga, dan pengalaman seni. Dengan kata lain fokus dari *living Quran* terletak di resepsi kultural dan estetik.²⁸ Tidak hanya itu *living Quran* juga hadir dalam kajian keislaman yaitu menggabungkan antara cabang ilmu Alquran dengan cabang ilmu sosial seperti aspek sosiologi dan antropologi.²⁹

Mengkaji *living Quran* sebagai sebuah objek kajian pada dasarnya digunakan untuk menawarkan fenomena tafsir atau pemaknaan Alquran dalam arti yang lebih luas dengan menggunakan perspektif yang lebih bervariasi. Untuk mengungkap pemaknaan gejala sosial-budaya dalam sebuah

²⁵ Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 3.

²⁶ Fidiana, "Metodologi Penelitian The Living Quran Dan Hadis."

²⁷ Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Surabaya: Lembaga Penelitian IKIP Malang, 1997), 68.

²⁸ Ahmad Farhan, "Living Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an," *El-Afkar* Vol. 6 No. (2017): 89.

²⁹ Sahiron Syamsudin, "Ranah-Ranah Penelitian Dalam Studi Alquran Dan Hadis Dalam Mansyur Dkk," 2018, xiv.

perbicaraan, hal ini berarti menempatkan paradigma antropologi hermeneutik atau antropologi interpretatif sebagai landasan pemikiran. Oleh karena itu, perlu dipaparkan secara singkat asumsi-asumsi dasar antropologi sebelum membicarakan berbagai macam pemaknaan terhadap Alquran sebagai sebuah kitab berisi Sabda Tuhan.

B. Konsep Dasar Antropologi Interpretatif

Antropologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu dari kata *Antropos* yang berarti manusia dan *logos* berarti studi.³⁰ Sehingga dapat disimpulkan bahwa antropologi adalah suatu ilmu yang mempelajari manusia. Antropologi merupakan suatu pengetahuan yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Dimana hal ini mempelajari mengenai fisik atau biologis, cara produksi, tradisi dan nilai-nilai masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari. Antropologi interpretatif merupakan suatu ilmu yang mengorientasikan antropologi kebudayaan untuk menjelaskan perilaku manusia yang pada akhirnya menemukan makna dari perilaku yang dilakukan manusia.

Antropologi interpretatif lebih menggunakan pendekatan ideografik, yaitu suatu kajian yang membahas peristiwa tunggal yang menghasilkan pandangan teoretis dan makna-makna.³¹ Disampaikan menggunakan simbol-simbol yang berlaku bagi nilai-nilai, kode-kode, dan aturan-aturan. Pendiri pendekatan antropologi interpretatif adalah Clifford Geertz yang berasal dari Amerika. Clifford Geertz lahir di San Francisco. Geertz mempelajari

³⁰ Imam Subchi, *Pengantar Antropologi* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), 1.

³¹ Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 288.

antropologi di Universitas Harvard *Departemen of Social Relations*, yang didirikan oleh Clyde Kluckhohn.³² Geertz menyelesaikan S-3 pada tahun 1956 dengan melakukan penelitian di Jawa. Dan diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul *The Religion of Java*.

Geertz mengemukakan bahwa tradisi dibangun dengan motivasi untuk menjadikan antropologi bagian dari ilmu sains.³³ Sehingga antropologi harus dijadikan sebagai disiplin ilmu yang membentuk suatu gagasan secara luas. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai hal-hal yang dilakukan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan ide atau gagasan kebudayaan sebagai hukum keseimbangan.

Sebelum mengemukakan mengenai antropologi interpretatif, Geertz menjelaskan mengenai konsep kebudayaan. Menurutnya kebudayaan merupakan suatu makna-makna yang terwujud dalam simbol-simbol dan suatu konsep yang diwariskan berbentuk simbolis. Simbolis tersebut menjadikan yang menjadikan manusia saling berinteraksi satu sama lain sehingga terjalin suatu komunikasi dan melestarikan serta mengembangkan pengetahuan mengenai perilaku maupun sikap terhadap kehidupan sehari-hari.³⁴

Clifford Geertz juga mendefinisikan kebudayaan menjadi tiga yaitu: pertama, suatu sistem makna dan simbol. Dengan kedua hal tersebut manusia dapat mendefinisikan, mengekspresikan pesan-pesan, dan mampu menilai apa

³² Setia Gumilar Sulasman, *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2013), 259.

³³ Sulasman, 260.

³⁴ Geertz Clifford, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 53.

yang dilihat, baik itu untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.³⁵ Kedua, menyampaikan pesan yang terkandung dalam makna suatu kebudayaan secara historis yang tercantum dalam simbol-simbol. Dengan berbagai simbol tersebut manusia berinteraksi yang menciptakan suatu komunikasi, menetapkan, mengembangkan pengetahuan, serta bagaimana mereka harus menyikapi kehidupan yang dijalannya. Ketiga, suatu kemampuan untuk meninjau suatu perilaku, sumber-sumber, dan informasi yang terdapat pada masyarakat.

Menurut Clifford Geertz kebudayaan merupakan suatu sistem tradisi yang telah diturunkan secara turun-temurun. Pengekspresianya dengan bentuk simbol yang dibantu suatu kebudayaan sehingga dapat dikomunikasikan, diabadikan, dan pengetahuan mengenai kebudayaan dapat dikembangkan. Dari pernyataan tersebut, antropologo interpretatif Geertz mengenai “agama” yang diteliti sebagai “sistem kebudayaan” didefinisikan sebagai suatu simbol untuk menjadikan hati tenang dan memotivasi diri. Hal ini dilakukan dengan merumuskan paham-paham yang berhubungan mengenai alam dan kehidupan. Serta menutupi konsep-konsep tersebut dengan keadaan suatu peristiwa yang sesuai kenyataan, sehingga dapat membuat hati terasa tenang.³⁶

Dalam bidang antropologi, pendekatan interpretatif memiliki fokus kajian pada makna kebudayaan yang berwujud nyata dan dalam konteks

³⁵ Saifuddin, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, 288.

³⁶ Clifford, *Kebudayaan Dan Agama*, 57.

tekstualnya bersifat khusus dan kompleks.³⁷ Clifford Geertz mengemukakan bahwa kenyataan yang nyata menjadi hal yang penting dalam antropologi.³⁸ Melalui kenyataan ini, antropologi mendapati makna dari sesuatu yang ada di masyarakat dan bukan hanya sekadar prediksi yang didasarkan pada data empiris.

C. Konsep Sima'an Alquran

Sima'an berasal dari Bahasa Arab yaitu *al-simi'a* kata asalnya adalah *sami'a-yasma'u* yang artinya mendengarkan, *al-sima'a* berarti pendengaran yang merupakan bentuk Masdar dari *sami'a*. Sedangkan secara etimologi sima'an berasal dari lafaz سمع – يسمع – سمعا – سماعا berarti mendengar.³⁹ Istilah sima'an secara bahasa merupakan *al-tasmi' wa al-tasammu'* yang memiliki arti mendengarkan atau memperdengarkan bacaan Alquran baik dilakukan dengan dua orang atau dengan banyak orang.⁴⁰ Sedangkan Alquran diambil dari kata قرأ – يقرأ – قرأنا yang berarti sesuatu yang dibaca, hal ini ditinjau secara bahasa. Sehingga umat Muslim dianjurkan membaca Alquran. Bentuk mashdar dari القراءة yang memiliki arti menghimpun dan mengumpulkan.⁴¹

M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa arti dari Alquran secara harfiah adalah bacaan yang sempurna. Sejak dahulu hingga sekarang tidak ada suatu

³⁷ Setya Yuwana Sudikan, *Antropologi Sastra* (Surabaya: Unesa University Press, 2007), 34.

³⁸ Saifuddin, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, 300.

³⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 659.

⁴⁰ Edi Handoko, "Sima'an Al-Qur'an Ahad Pahing Sebagai Stimulus Untuk Menjadi Hafidz," 2020, 21.

⁴¹ Anshori, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 18.

tulisan yang melebihi kesempurnaan Alquran dan bacaan yang mulia.⁴² Alquran juga memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun *qira'ah*. Dalam artian bahwa Alquran menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang terhimpun secara rapi.⁴³ Sedangkan istilah dari Alquran adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril yang berisi pedoman hidup dari zaman dahulu hingga kiamat nanti.⁴⁴ Jadi sima'an Alquran atau *Tasmi'* merupakan kegiatan memperdengarkan Alquran baik secara hafalan atau membaca kepada orang lain.

Pengertian simaa'an Alquran tidak hanya sekadar membacakan Alquran dan mendengarkan Alquran. Namun, sima'an ini juga diberikan kepada orang yang menghafalkan Alquran sehingga penghafal tersebut membaca dan memperdengarkan hafalannya kepada orang lain.⁴⁵ Sima'an tidak hanya dilakukan dua orang saja, namun bisa dilakukan dengan banyak orang. Proses sima'an dilakukan dengan cara menghadapkan santri dengan berpasang-pasang.⁴⁶ Mereka akan saling bergantian dalam membaca dan menyimak. Misalnya santri A membaca, maka santri B menyimak begitu juga sebaliknya. Sehingga antara satu dengan yang lainnya membenarkan dan meluruskan bacaan yang salah. Begitu juga dengan sima'an yang dilakukan secara berjamaah.

⁴² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 3.

⁴³ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), 5.

⁴⁴ Anshori, *Ulumul Qur'an*, 19.

⁴⁵ Firma Imrayani, "Metode Sima'an Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an (PPTQ) Halaqah Hafizah Al-Imam Ashim Putri, Kampus 3 Skarda N II No. 3 Kel. Gunungsari, Kec. Rappocini, Makassar" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020), 35.

⁴⁶ Firma Imrayani, 36.

Namun, yang membedakan adalah orang yang menyimak berjumlah banyak. Hal ini lebih efektif dan lebih mudah dalam memperbaiki bacaan Alquran yang kurang benar. Dalam praktiknya banyak cara untuk melakukan sima'an. Misalnya seperti aktivitas sima'an dalam bentuk sima'an kultural. Sima'an ini merupakan suatu aktivitas memperdengarkan Alquran dengan tidak melibatkan institusi terkait.⁴⁷ Orang yang melakukan sima'an akan mendapatkan pahala yang berlimpah. Kegiatan ini bisa berupa sima'an dalam pondok pesantren, lingkungan masyarakat, tempat kerja, instalasi pemerintahan, sima'an dengan permintaan masyarakat yang memiliki tujuan tertentu, dan lain sebagainya.

Sima'an Alquran dalam bentuk permintaan masyarakat yang memiliki tujuan berbeda-beda.⁴⁸ Umumnya, masyarakat meminta diadakannya sima'an dengan cara-cara tertentu, seperti pernikahan, khitanan, pindah rumah, kirim doa, dan lain-lain. Dalam prosesi seremonialnya cenderung fleksibel dan diakhiri dengan membaca tahlil serta memanjatkan doa sesuai permintaan orang yang memiliki hajat. Setelah itu pembaca dan penyimak mendapatkan bingkisan yang biasanya disebut juga dengan *berkat*. Tak hanya itu para pembaca juga mendapatkan bisaroh yang berisi uang.

⁴⁷ Mohamad Yahya, "Fungsi Sima'an Al-Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Sunan Pandaran, Sleman, Yogyakarta," *Religia* Vol. 20, N (2017): 220, <http://e-journal.iaipekalongan.ac.id/index.php/Religia>.

⁴⁸ Yahya, 222.

D. Makna Sima'an AlQuran ditinjau dari AlQuran dan Hadis

1. Makna Sima'an AlQuran ditinjau dari AlQuran

AlQuran merupakan kitab suci yang memuat kalam Allah dan diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril. Kitab suci ini dijadikan sebagai petunjuk, pedoman, dan pelajaran untuk umat Islam yang mau mempelajarinya.⁴⁹ Umat Islam yang mempelajari AlQuran didalam hatinya akan merasakan cinta, yaitu cinta untuk membaca, mengamalkan, dan mengajarkan AlQuran kepada orang lain.

Umat Islam yang merespon AlQuran akan mendapatkan motivasi hidup karena kitab suci ini merupakan sumber motivasi. Bentuk dari motivasi AlQuran terkait dengan sima'an memberikan dorongan kepada masyarakat untuk mengikuti sima'an. Selain itu, dapat memberikan ilmu mengenai ajaran agama Islam karena dalam sima'an di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo terdapat dakwahnya. Seorang mukmin akan mendapatkan keutaman AlQuran, apabila menjadikan AlQuran sebagai bacaan sehari-hari. AlQuran juga menjelaskan mengenai motivasi sima'an AlQuran, dia antaranya:

a. Mendatangkan Rahmat Allah

Dalam surat Al-A'raf ayat 204 Allah berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

⁴⁹ Mohamad Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), ix.

Artinya: “Dan apabila dibacakan Alquran, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-A’raf:204)

Kata *ansitu* yang terdapat pada ayat 204 surat Al-A’raf diartikan sebagai *mendengar sambil tidak berbicara*. Karena kata tersebut diterjemahkan menjadi *perhatikan dengan tenang*. Para ulama sepakat dalam memahami perintah tersebut tidak diharuskan setiap terdengar lantunan kalam Allah hanya fokus dan tekun mendengarkannya saja. Maksud dari hal diatas, bahwa ketika kita mendengar bacaan Alquran maka sebaiknya meninggalkan aktivitas yang dilakukan dan mencoba untuk mendengarkan lantunan ayat suci Alquran. Karena tidak mungkin dapat mendengarkan dan memperhatikan jika kita masih fokus pada aktivitas yang lainnya.⁵⁰

Salah satu pengapresiasian kita kepada Alquran yaitu mendengarkan orang yang membaca ayat suci di manapun dan kapapun ayat suci dibacakan. Sesuai dengan kondisi dan keadaan yang tidak menyulitkan atau memberatkan. Hal ini dilakukan supaya memperoleh rahmat dan berkah dari Allah.⁵¹

b. Sebagai Obat Hati dan Penawar Bagi Jiwa yang Gelisah

Allah berfirman dalam surat Al-Isra’ ayat 82, bunyinya sebagai berikut:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۚ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 544.

⁵¹ M. Quraish Shihab, 545.

Artinya: *“Dan Kami turunkan Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Alqur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”* (QS. Al-Isra’: 82).

Ayat di atas menjelaskan mengenai rahmat Alquran ditujukan bagi seorang mukmin yang berinteraksi dengan Alquran salah satunya dengan cara membaca, mendengarkan, dan mengkajinya. Namun, bukan berarti bahwa selain itu, orang-orang tidak memperoleh rahmat dari kehadiran Alquran di sekitar mereka. Mereka hanya sekadar mengimani Alquran tanpa mempelajarinya. Hal ini yang menyebabkan mereka memperoleh sedikit keutamaan Alquran.⁵²

c. Menambah Keimanan Seorang Mukmi

Allah berfirman dalam surat Al-Anfal ayat 2 dan surat Al-Furqan ayat 73, sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ

زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ

يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal”* (QS. Al-Anfal: 2).

⁵² M. Quraish Shihab, 546.

Firman Allah yang berada di atas menjelaskan ciri dari orang beriman yaitu: ketika diperdengarkan ayat-ayat Allah maka bergetarlah hati mereka dan bertambah keimanan serta keyakinannya terhadap agama Islam. Rasa keimanan ini datang karena mereka telah mempercayai Alquran sebelum mereka membacanya. Sehingga setiap mereka mendengar lautan ayat-ayat Allah terbukalah wawasan dan terpancar suatu ketenangan dalam hidupnya.⁵³ Di dalam surat lain Allah juga berfirman yang bunyinya seperti berikut ini:

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخْرُوْا عَلَيْهَا سُورًا
وَعُمِّيَانًا

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta” (QS. al-Furqan: 73).

Firman Allah di atas menggambarkan orang mukmin ketika mendengarkan Alquran akan bertambah keimanannya.⁵⁴ Selain itu, surat Al-Furqan ayat 73 ini juga menerangkan mengenai sifat-sifat ‘*ibad al-rahman* yang berarti hamba Allah yang baik dan memiliki sifat penyayang.⁵⁵ Allah juga menyindir orang musyrik yang

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 361.

⁵⁴ Maimunah Hasan, *Al-Qur’an Dan Pengobatan Jiwa* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), 134.

⁵⁵ Nurul Mustofa, “Konsep ‘Ibad Al-Rahman Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an QS. 25: 63-77,” *Digital Library UIN Sunan Ampel*, 2019, 24.

mempunyai sifat tidak mau mendengar ayat-ayat suci dan mengabaikan perintah-perintah serta peringatan yang telah Allah sampaikan dalam kitab suci. Sedangkan *'ibad al-rahman* merupakan sifat yang mau menerima, menjalankan perintah Allah, dan memperhatikan peringatan Allah melalui kalam-Nya.⁵⁶

d. Meneladani Ajaran Nabi Muhammad saw.

Allah berfirman yang terdapat dalam QS. Al-Ahzab, yaitu sebagai berikut:

وَأذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا
خَبِيرًا

Artinya: *“Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha lembut lagi Maha mengetahui”* (QS. Al-Ahzab: 34).

Penjelasan ayat diatas adalah berkaitan dengan rumah Nabi Muhammad yang selalu terdengar lantunan kalam Allah. Nabi juga berpesan kepada istri-istrinya untuk selalu mengingatkan ketika di rumah untuk selalu membaca Alquran.⁵⁷

2. Makna Sima'an Alquran ditinjau dari Hadis

Sima'an Alquran memiliki berbagai keutamaan yang ditinjau dari hadis, misalnya sebagai berikut:

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 546.

⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1984), 24.

a. Orang yang dicintai Allah

Sebagaimana perkataan Rasulullah saw. yang berarti:

Abu Hurai ra., ia berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. mengatakan: *“Allah tidak senang sebagaimana Nabi juga tidak senang mendengarkan suara merdu dan keras, selain mendengar orang yang melagukan bacaan Alquran”* (HR. Bukhari).

Makna hadis dari hadis di atas adalah anjuran untuk selalu berinteraksi dengan Alquran. Jika ditinjau dari maknanya hadis ini berarti merasa puas dengan kalam Allah. Mengenai memperindah bacaan dengan lagam nada-nada membaca Alquran al-Nawawi dalam kitabnya al-Tibyan menyatakan para ulama’ sepakat menyukai pembacaan kalam Allah dengan membungkus suara dengan syarat tidak keluar dari kewajaran dalam membaca Alquran.

b. Amalan Kesukaan Rasulullah saw.

Sebagaimana hadis yang berarti sebagai berikut:

“Dari Ibnu Mas’ud ra., ia berkata; Nabi bersabda kepada saya: “Bacalah Alquran untukku”. Saya berkata: “Wahai Rasulullah saya harus membacakan Alquran untuk engkau, padahal kepada engkau Alquran itu diturunkan?” Beliau bersabda: “Sesungguhnya aku ingin mendengar Alquran itu dibaca orang lain. “Maka saya membacakan untuk Beliau surat An-Nisa’ sehingga sampai ayat: fataifa iza ji’na min kulli ummatin bisyahidin waji’na bika ‘ala ha ula I syahidan. Kemudian Beliau bersabda: “cukuplah sampai disini”. Saya menoleh kepada Beliau, tiba-tiba kedua matanya mencururkan air mata”.

Melalui hadits diatas kita mengetahui Rasulullah saw. senang mendengar lantunan kalam Allah dari orang lain. Nabi

melakukan ini untuk merenungi kalam Allah, karena orang yang mendengarkannya mudah untuk memahami maknanya. Hal ini disebabkan orang yang mendengar tidak disibukkan memperhatikan hukum bacaan dalam Alquran. Hadits ini menggambarkan besarnya pengaruh mendengarkan Alquran pada masa Rasulullah saw terhadap hati orang-orang kafir. Banyak dari orang kafir yang hatinya keras berubah melunak dan mengikuti ajaran Nabi karena mereka mendengar lantunan ayat suci Alquran.⁵⁸

c. Syafa'at pada Hari Kiamat

Dari Abu Umamah ra., ia berkata: saya mendengar Rasulullah saw. *“Bacalah Alquran, karena sesungguhnya Alquran itu akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa'at bagi pembacanya (yang berpegang pada petunjuk-petunjuknya)”* (HR. Muslim).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa Alquran akan datang ketika Hari Kiamat memberikan syafa'at bagi orang yang senantiasa membaca dan berinteraksi dengan Alquran.

d. Ahli Alquran dikumpulkan Bersama para Malaikat

Dari 'Aisyah ra. berkata, Rasulullah saw bersabda: *“Orang yang mahir dalam membaca Alquran maka ia dikumpulkan bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti. Sedangkan orang yang membaca Alquran dan ia masih terbata-bata dan merasa berat dalam membacanya, maka ia akan mendapat dua pahala”* (HR. Muslim).

⁵⁸ Maimunah Hasan, *Al-Qur'an Dan Pengobatan Jiwa* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), 134.

Hadits tersebut menunjukkan keutamaan menghafal Alquran dan tingginya derajat orang yang menghafal dan membacanya, sehingga malaikat selalu menyertainya. Selain itu bagi orang yang kesulitan dalam membaca Alquran mendapatkan dua pahala dari Allah swt, yaitu pahala membaca dan pahala kesulitan dalam membaca Alquran.

e. Alquran menjadi Cahaya bagi Pendengarnya

Dalam suatu hadits diterangkan bahwasannya kelak ayat yang sering dibaca dan didengarkan akan datang memberikan cahaya bagi orang tersebut, Dari Ibnu Abbas ra., ia berkata: *“Barang siapa mendengarkan sebuah ayat dari Kitabullah, maka ayat itu menjadi cahaya baginya”* (HR. Ad-Darimy).

Hadits di atas menjelaskan bahwa ayat Alquran yang didengarkan akan menjadi cahaya baginya. Tentunya harus dengan menghayati dan merenungi ayat yang didengar. Sehingga orang tersebut bisa mengambil hikmah ataupun pelajaran untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

SIMA'AN ALQURAN DI PONDOK PESANTREN PENDOWO

WALISONGO

A. Gambaran Daerah dan Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Pendowo Walisongo

Secara geografis Desa Sedah memiliki luas wilayah 1,82 km² dengan jumlah penduduk kurang lebih 1.938 jiwa.⁵⁹ Lahan di Desa Sedah terdiri dari tanah persawahan, ladang, dan perumahan. Sebagian penduduknya mendapat penghasilan dari wirausaha dan bekerja sebagai pegawai negeri. Mayoritas masyarakat Desa Sedah bekerja sebagai petani, hal ini dikarenakan luasnya lahan pertanian dan pengairan yang cukup baik di sebagian besar wilayahnya. Dan beberapa wilayah lainnya mengandalkan hujan dan irigasi bergilir dari Telaga Ngebel dan Pulung. Hal ini menjadikan pembekakan biaya produksi pertanian.

Oleh karena itu banyak warga yang bekerja sampingan sebagai buruh tani, buruh mencuci pasir, dan sebagian besar memilih bekerja di luar daerah serta luar negeri. Negara yang menjadi tujuan antara lain Korea, Taiwan, Hongkong, Jepang, dan Brunai Darusalam. Sebagian masyarakat Desa Sedah juga berwirausaha, yang cenderung ke peternakan dan perikanan. Secara sosial masyarakat Desa Sedah adalah masyarakat yang toleran, saling menghormati antar sesama, dan saling membantu.

⁵⁹ Wawancara Wagio dalam Wikipedia Ensiklopedia Bebas tahun 2022.

Di Desa Sedah 100% penduduknya beragama Islam dan di setiap dukuh terdapat masjid. Kehidupan beragama di Desa Sedah terbilang baik, karena tidak ada konflik sosial yang disebabkan oleh perbedaan agama. Mayoritas warganya bermadzab Syafi'i dan berorganisasi NU (Nahdatul Ulama). Tingkat pendidikan di Desa Sedah terbilang baik, yang di dominasi lulusan SMA dan S1. Sekolah-sekolah juga tercukupi dan mudah untuk dijangkau masyarakat yaitu mulai dari playgrub, Tk, Sekolah Dasar (SD), dan Sanawiyah (SMP), Aliyah Setingkat (SMA), pondok pesantren.

B. Sejarah Pondok Pesantren

1. Awal Berdirinya Pondok Pesantren

Pondok berasal dari kata "*Funduq*" yang berarti tempat menginap. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil. Berasal dari kata santri dan diimbuhi awalan pe dan akhiran -an yang berarti para penuntut ilmu.⁶⁰ Menurut istilah pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dalam proses pembelajaran, memahami, mendalami, menghayati, dan pengalamannya ajaran Islam menggunakan cara tradisional dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup sehari-sehari.⁶¹

Pondok Pesantren Pendowo Walisongo didirikan oleh almarhum K.H. Mughni pada tahun 1998. Pondok ini merupakan pesantren yang bercorak Ahlussunah wal Jamaah. Pondok ini awalnya hanya sebagai

⁶⁰ Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 145.

⁶¹ Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia," *Darul 'Ilmi* Vol. 01, N (2013): 166.

tempat mengaji bapak-bapak. Namun, masyarakat sekitar kurang merespon kegiatan mengaji tersebut. Sehingga, bapak-bapak yang mengikuti kegiatan mengaji ini berasal dari daerah yang berbeda dan banyak dari mereka rumahnya sangat jauh.

2. Lokasi Pondok Pesantren Pendowo Walisongo

Pondok Pesantren Pendowo Walisongo terletak di Dusun Sidorejo RT. 03, Rw. 02, Desa Sedah, Kecamatan Jenangan. Luas Pondok Pesantren Pendowo Walisongo kurang lebih 1400 meter persegi. Pondok ini terletak ditengah-tengah pemukiman warga dan letaknya sangat strategis karena di depan pondok ada balai benih ikan, sebelah barat pondok ada sekolah dan lapangan desa.

Karena terletak di pemukiman warga, santri-santri sering berinteraksi dengan warga sekitar pondok. Bahkan ketika ada acara pernikahan, hajatan, kirim doa orang yang sudah meninggal satri-santri sering dimintai bantuan untuk sima'an Alquran. Dan terkadang ketika Bulan Ramadhan santri-santri diundang untuk datang kerumah warga dalam acara buka bersama.

Di lahan seluas 1400 m berdiri beberapa bangunan-bangunan penunjang santri-santri dalam belajar, misalnya seperti: gedung asrama putra, gedung arsama putri, aula belakang untuk mangaji kitab, masjid al-mustari, musala santri putri, ndalem, kampung (rumah K.H. Mughni), tempat parkir motor santri-santri

3. Jumlah Santri Pondok Pesanten Pendowo Walisongo

Santri Pondok Pesanten Pendowo Walisongo yang mukim kurang lebih berjumlah 64 santri. Santri putri berjumlah 39 dan santri putra berjumlah 25. Mereka berasal dari sekitar pondok, luar desa, luar kabupaten, dan ada juga yang berasal dari luar Jawa. Selain santri-santri yang mukim, di pondok ini juga ada santri laju. Yaitu santri yang hanya mengikuti kegiatan mengaji dan tidak tidur dipondok. Jumlah santri laju ada 18 santri, santri putri 11 dan santri putra 7.

C. Profil Majelis Sima'an Alquran Jum'at Pon

1. Sejarah Berdirinya Sima'an Jum'at Pon

Pada tahun 1996 K.H. Mughni mendirikan sima'an Jum'at Pon yang diikuti oleh warga sekitar Masjid Desa Sedah. Sejarah diadakannya sima'an Jum'at Pon dimulai karena problem masyarakat yang masih awam mengenai ajaran agama. Masyarakat Desa Sedah belum begitu mengena apa itu Alquran. K.H. Mughni mencoba untuk mengenalkan Alquran kepada masyarakat dengan cara mengajak mereka mengaji. Namun mereka tidak tertarik untuk mengikuti mengaji di masjid.

K.H. Mughni tidak berhenti berusaha untuk menyiarkan ajaran Islam di Desa Sedah. Beliau mengundang santri-santri yang berasal dari Pondok Dungus Madiun untuk sima'an di masjid. Sima'an ini dimulai setelah Shalat Isya' dan selesai sebelum Shalat Subuh. Awalnya masyarakat masih belum tertarik untuk mengikuti sima'an ini. Namun lama-kelamaan

mendengar lantunan ayat suci Alquran satu kali dalam seminggu menjadikan masyarakat mulai penasaran dan mendatangi masjid.

K.H. Mughni merasa senang mendengar lantunan ayat suci Alquran yang dibacakan santi-santri Dungus dan melihat masyarakat mulai datang ke masjid untuk sekadar menyimak. Melihat hal itu K.H. Mughni berkeinginan untuk mengadakan sima'an setiap Jum'at Pon. Sima'an diadakan di masjid dekat rumah K.H. Mughni setiap selapan hari. Sima'an dilakukan dengan cara *bi al-ghaib* (sima'an dengan hafalan Alquran) dan *bi nazar* (sima'an dengan membaca mushaf Alquran).

Masyarakat begitu antusias mengikuti sima'an ini. Sehingga sima'an Alquran Jum'at Pon lama-kelamaan menjadi sebuah tradisi masyarakat Desa Sedah. Seiring dengan berdirinya Pondok Pesantren Pendowo Walisongo sima'an ini diikuti oleh santri-santri. Sehingga sima'an Alquran Jum'at Pon bertambah ramai dan menjadi kegiatan rutin hingga sekarang.

Dengan penuh semangat dan antusias masyarakat dan santri-santri menjadikan sima'an sebagai sarana silaturahmi, ibadah, belajar agama, sarana untuk memperlancar hafalan santri-santri. Wujud dari antusias warga dalam kegiatan sima'an Alquran Jum'at Pon adalah memberikan makanan dan minuman.

ISAIN
P O N O R O G O

2. Visi dan Misi Majelis sima'an Alquran Jum'at Pon

Seperti yang diutarakan K.H. Mughni sebelum beliau wafat bahwa visi sima'an Alquran adalah sebagai sarana untuk menyiarkan ajaran Islam, sarana ibadah dan bertaubat kepada Allah:

“Setiap manusia mempunyai kewajiban untuk mengingatkan dan mengajarkan ajaran Islam kepada sesama manusia yang belum memahaminya. Manusia itu tidak ada yang sempurna dan begitu banyak dosa yang telah dilakukan. Kita sebagai umat Islam harus bertaubat salah satunya dengan cara membaca atau mendengarkan Alquran”.⁶²

Untuk mewujudkan visi diatas, sima'an ini memiliki misi, sebagaimana yang disampaikan oleh K.H. Sulhan. Beliau mengatakan misi dari sima'an Alquran Jum'at Pon di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo antara lain:

- a. Sarana mempererat ukhuwah antara masyarakat dan santri-santri Pondok Pesantren Pendowo Walisongo.
- b. Sarana dakwah dalam menyiarkan ajaran Islam dan menumbuhkan rasa cinta kepada Alquran.
- c. Sebuah sarana untuk medekatkan diri kepada Allah.
- d. Sebagai sarana mujahadah yaitu sima'an Alquran sebagai ibadah yang dilakukan secara berjamaah.

⁶² Mughni dalam kegiatan Pengajian Setelah Sima'an Jum'at Pon di Masjid Sedah Ponorogo, 18 Desember 2020

D. Praktik Sima'an Alquran Jum'at Pon di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo

1. Praktik Sima'an Jum'at Pon

Sima'an Alquran Jum'at Pon merupakan salah satu fenomena sosial yang menghadirkan Alquran untuk diaplikasikan di Desa Sedah. Sima'an ini memiliki susunan acara yang telah menjadi tradisi semenjak didirikan K.H. Mughni hingga sekarang. Kegiatan sima'an Alquran di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo diadakan setiap 35 hari sekali, yaitu pada hari Jum'at Pon. Tujuan K.H. Mughni memilih hari Jum'at Pon, supaya masyarakat mudah dalam mengingatnya. Karena mayoritas masyarakat menggunakan kalender Jawa dalam menentukan dan mengingat sesuatu.⁶³

Kegiatan sima'an ini diikuti seluruh santri Pondok Pesantren Pendowo Walisongo dan masyarakat sekitar pondok. Waktu pelaksanaan sima'an dimulai pagi hari hingga sore hari. Santri putra dimulai setelah mengaji dengan Ustadz Kardi sedangkan santri putri dimulai setelah kegiatan rutin membaca Surat Yasin dengan K.H. Sulhan. Tempat pelaksanaan sima'an Alquran Jum'at Pon dibagi menjadi tiga yaitu, musala santri putri, aula belakang, dan masjid. Namun pada acara intinya dilakukan bersama-sama di masjid yang terletak berdekatan dengan Pondok Pesantren Pendowo Walisongo yaitu di masjid Al-Mustari Dusun Sidoreja, Desa Sedah, Kecamatan Jenangan.

2. Prosesi Sima'an Jum'at Pon

⁶³ Sudarmoko, "THE LIVING QUR'AN; Tradisi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi Di Masyarakat Sooko Ponorogo."

Setiap Jum'at Pon santri-santri Pondok Pesantren Pendowo Walisongo bersama masyarakat mengadakan sima'an Alquran. Kegiatan ini dimulai sekitar pukul 7 pagi. Kegiatan sima'an ini dibuka dengan pembacaan tawasul. Dengan tujuan untuk mengirim doa kepada leluhur yang sudah meninggal, khususnya leluhur Pondok Pesantren Pendowo Walisongo dan umumnya bagi seluruh santri-santri. Tawasul dipimpin oleh pengasuh pondok yaitu K.H. Sulhan yang diikuti seluruh santri-santri. Setelah pembacaan tawasul kegiatan sima'an dibuka dengan pembacaan Al-Fatihah yang dilakukan pengasuh pondok. Setelah itu, santri-santri kembali ketempatnya yaitu putri di musala putri dan kang-kang di aula belakang.

Santri-santri melanjutkan membaca Alquran dari juz 1 sampai juz 29 secara *bi al-nazor*, sedangkan juz 30 dilakukan secara *bi al-ghaib*. Pembacaan Alquran pada sima'an ini dibagi menjadi dua yaitu juz 1-15 dibaca oleh mbak-mbak santri. Sedangkan juz 16-29 dibacakan oleh kang-kang santri, begitu juga sebaliknya yang selalu berganti-ganti pembagiannya. Dan untuk juz 30 dibacakan pada inti acara dengan *bi al-ghaib*. Santri yang membacakan Alquran dengan *bi al-ghaib* ditunjuk secara langsung oleh K.H. Sulhan. Hal ini berlangsung hingga menjelang Shalat Asar.

Sima'an ini berlangsung dengan khusyu'. Terlihat santri-santri dan masyarakat menyimak dan mendengarkan lantunan ayat-ayat Alquran yang dibacakan para pembaca Alquran. Dalam sima'an ini terdapat waktu-

waktu untuk beristirahat. Yaitu pada waktu Shalat Jum'at untuk kang-kang dan Shalat Dhuhur untuk mbak-mbak. Setelah itu dilanjutkan dengan makan siang. Pada waktu Asar jeda untuk Shalat Asar berjamaah dengan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Pendowo Walisongo.

Ketika adzan Shalat Asar berkumandang masyarakat Desa Sedah berdatangan menuju masjid. Setelah Shalat Asar Pengasuh Pondok Pesantren Pendowo Walisongo. Berbeda dengan tawasul yang dilakukan pada pembukaan, tawasul ini ditunjukkan kepada leluhur masyarakat Desa Sedah. Setelah pembacaan tawasul, dilanjutkan pembacaan juz 30 dengan *bil ghoib*. Mengenai yang membaca juz 30 secara *bil ghoib*, ditunjuk secara langsung oleh K.H. Sulhan dengan bergantian antara mbak-mbak santri dan kang-kang santri. Namun, yang diutamakan adalah santri-santri yang mengambil program tahfidz. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan do'a khotmul Quran dan dakwah mengenai ajaran Islam.

3. Penyampaian Dakwah

Dalam sima'an ini terdapat dakwah atau penyampaian ajaran-ajaran agama Islam atau mengenai nasihat-nasihat yang disampaikan oleh K.H. Mughni selaku pendiri sima'an. Namun satu tahun yang lalu Beliau meninggal dunia. Sehingga digantikan dengan K.H. Sulhan selaku menantu dan Pengasuh Pondok Pesantren Pendowo Walisongo yang baru. Dahulu tidak hanya dakwah yang disampaikan, namun juga pengajian kitab al-Ibriz. Setelah itu para laden menghidangkan makanan. Dan satri-

santri serta masyarakat makan bersama di masjid Pondok Pesantren Pendowo Walisongo.

Dakwah ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan motivasi dan pembelajaran kepada jama'ah khususnya warga Dusun Sidorejo agar lebih memahami ajaran-ajaran Islam. Hal yang disampaikan dalam dakwah ini adalah mengenai akidah, tata cara mencari rezeki yang halal dan baik, tata cara beribadah yang baik dan benar, cara-cara menjalani kehidupan sesuai yang diajarkan Nabi Muhammad. Dan terkadang mengenai kandungan atau hikmah-hikmah yang terdapat dalam ayat-ayat suci Alquran.

4. Penutupan Sima'an Jum'at Pon

Sima'an ini diakhiri dengan makan bersama. Mbak-mbak dan kang-kang santri mengeluarkan hidangan makanan yang telah dipersiapkan di dapur Bu Nyai Sri. Mereka dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kang-kang mengantarkan hidangan kepada jama'ah putra, sedangkan mbak-mbak mengantarkan hidangan kepada jama'ah putri. Masyarakat bersama santri-santri menikmati hidangan yang disediakan dengan nikmat. Dan kegiatan ini diakhiri dengan doa bersama.

Rangkaian kegiatan yang berjalan dalam sima'an Alquran Jum'at Pon di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo merupakan suatu kesatuan yang telah rutin diadakan dan diikuti santri-santri serta masyarakat Desa Sedah. Hal ini dilakukan sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan yang lebih mengenai ajaran-ajaran Islam.

Selain itu sima'an ini juga sebagai sara untuk menghidupkan Alquran yang diyakini sebagai salah satu ibadah yang dapat memberikan perubahan kepada seseorang. Kegiatan sima'an Alquran Jum'at Pon juga memiliki nilai-nilai positif dan mempunyai makna tersendiri bagi pembaca dan pendengarnya.

E. Motivasi dan Makna Sim'an Alquran Menurut Santri Pondok Pesantren Pendowo Walisongo

Motivasi dan tujuan santri-santri dalam mengikuti sima'an Alquran Jum'at Pon pastinya berbeda-beda. Dibawah ini akan disampaikan motivasi para santri-santri dalam mengikuti sima'an ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Melatih melancarkan dan meningkatkan kualitas bacaan Alquran santri-santri

Alquran merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril. Setiap umat Islam wajib untuk membaca Alquran dengan baik dan benar. Tentunya kita harus bisa membaca Alquran sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan.

Ilmu yang mempelajari mengenai kaidah-kaidah dalam membaca Alquran disebut dengan ilmu tajwid. Pengasuh Pondok Pesantren Pendowo Walisongo menuturkan dalam wawancara yang dilakukan dirumah beliau sebagai berikut:

“Sima'an Alquran Jum'at Pon ini merupakan salah satu sarana bagi santri-santri untuk memperlancar dalam membaca Alquran. Untuk santri yang mengambil program tahfidz sima'an ini dapat meningkatkan kualitas hafalan

santri. Selain itu santri-santri yang ditunjuk untuk membacakan 1 juz secara bil ghoib ditujukan untuk melatih mental mereka ketika sudah terjun dimasyarakat nanti”.⁶⁴

b. Memperkuat hafalan santri

Sima'an Alquran Jum'at Pon sangat membantu santri-santri program tahfidz dalam memperkuat hafalan. Hal ini merupakan salah satu motivasi santri-santri mengikuti sima'an.

Dengan mengikuti sima'an ini santri-santri dapat memperkuat hafalan mereka. Karena mereka menyimak dan membaca Alquran hingga khatam yaitu 30 juz. Salah satu santri yang bernama Kang Taufiq mengatakan:

“Bagi santri yang mengambil program tahfidz sima'an ini sangat bermanfaat. Saya sebagai santri yang memngambil program tahfidz telah merasakan sendiri manfaatnya. Yaitu hafalan saya semakin kuat dan lancar karena setiap bulannya saya selalu mengikuti sima'an ini. Dengan mengikuti sima'an ini saya bisa hatam 30 juz dalam sehari yaitu baik hanya dengan menyimak sambil membaca dalam hati atau dengan langsung membacanya dengan suara”.⁶⁵

c. Wisata religi bagi santri-santri

Salah satu motivasi santri-santri mengikuti sima'an adalah sebagai wisata religi. Hal ini dapat dilihat dari posisi Alquran bagi umat Islam. Yaitu merupakan kitab suci yang dijadikan sebagai pegangan umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁶

Sebagai sebuah kitab, maka santri-santri meyakini bahwa dengan hanya membacanya, meskipun tidak memahami maknanya,

⁶⁴ Wawancara dengan Sulkhan, di kediaman Sulkhan, tanggal 14 Oktober 2022.

⁶⁵ Wawancara dengan Taufiq di kediaman Sulkhan, 15 Oktober 2022.

⁶⁶ Yahya, “Fungsi Sima'an Al-Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Sunan Pandaran, Sleman, Yogyakarta,” 220.

dipastikan mendapatkan pahala dan keberkahan dari Allah. Sebagaimana yang disampaikan Kang Riza dalam wawancara di ndalem:

“Sima’an ini dijadikan sebagai sarana wisata religi santri-santri. Khususnya santri-santri yang jarang keluar pondok. Selain mendapatkan pahala, dengan mengikuti sima’an juga memberikan dampak yang sangat luar biasa kepada saya. Salah satunya adalah semakin tenangya hati”.⁶⁷

d. Memberikan ketenangan hati

Kegiatan sima’an Alquran Jumat Pon ini memiliki tujuan sebagai sarana dalam memberikan ketenangan hati. Masyarakat meyakini bahwa Alquran merupakan obat dari semua penyakit. Hal ini dibuktikan dengan adanya masyarakat yang membawa botol berisi air dan mereka membuka tutupnya saat pembacaan doa *Khotmul Quran*.

Dampak yang dirasakan oleh santri-santri Pondok Pendowo Walisongo yaitu memberikan ketenangan hati. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah stu santri putra yang Bernama Kang Wemdhi asal Ngawi:

“Sima’an Alquran ini memberikan dampak bagi saya. Dampak yang nyata saya rasakan adalah bertambah ketenangan dalam hati saya. Hal ini dikarenakan ayat-ayat Alquran yang saya dengarkan dan saya baca telah merasuk ke dalam jiwa saya. Selain itu saya juga meyakini bahwa Alquran merupakan obat dari segala macam penyakit terutama penyakit hati yang gelisah”.⁶⁸

⁶⁷ Wawancara dengan Riza di kediaman Sulkhan, 15 Oktober 2022.

⁶⁸ Wawancara dengan Wemdhi, di kediaman Sulkhan, 15 Oktober 2022

BAB IV
FUNGSI, PERAN DAN MAKNA SIMA'AN ALQURAN DI PONDOK
PESANTREN PENDOWO WALISONGO

A. Fungsi Sima'an Alquran di Lingkungan Sekitar Pondok Pesantren Pendowo Walisongo

Sima'an Jum'at Pon di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo memiliki fungsi sebagai media dakwah untuk lingkungan sekitar, utamanya masyarakat Dusun Sidorejo. Kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata *yad'u* dan *da'a* yang artinya memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, dan memohon. Dakwah adalah mengajak manusia kejalan yang benar sesuai dengan perintah Allah. Ajakan itu tentunya dengan cara yang baik, tanpa paksaan.⁶⁹ Bagi umat Islam berdakwah merupakan suatu tugas yang mulia. Umat Islam berkewajiban menjadi pengajar, penyeru umat lainnya untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal ini dilakukan untuk meraih kebahagiaan, ketenangan, dan ketentraman hidup, baik hidup di dunia maupun di akhirat.

Peran sima'an dalam media dakwah sangat terasa bagi warga sekitar Pondok Pesantren Pendowo Walisongo. Karena dengan adanya dakwah yang dimasukkan dalam sima'an menjadikan masyarakat lebih memahami mengenai ajaran-ajaran agama yang dibawakan Nabi Muhammad saw. Selain sima'an ini

⁶⁹ Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah* (Bandung: Pt Syaamil Cipta Media, 2004), 4–5.

juga menjadikan masyarakat Dusun Sidorejo menanamkan ajaran yang disampaikan K.H. Sulhan dalam hati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut masyarakat Desa Sedah, sima'an Alquran Jum'at Pon merupakan sarana dakwah yang dilakukan pengasuh pondok kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Eni dalam wawancara yang dilakukan dikediaman Ibu Eni:

“Sima'an ini sangat bermanfaat bagi masyarakat karena didalamnya terdapat dakwah yang membahas mengenai ajaran agama. Dahulu masyarakat sini masih awam mengenai ajaran agama. Dan semenjak adanya sima'an Jum'at Pon masyarakat mulai mengenai ajaran agama. Masyarakat mulai shalat berjamaah dimasjid, kaum perempuan mulai mengenakan hijab ketika keluar rumah, masyarakat sedikit demi sedikit mulai memahami Alquran dan berusaha mengamalkannya di kehidupan sehari-hari”.⁷⁰

Kegiatan sima'an Alquran Jum'at Pon sangat tepat jika dijadikan sebagai sarana untuk berdakwah. Karena Alquran dengan dakwah apabila dikompromikan sangatlah tepat. Karena unsur-unsur metode dakwah yang ada di dalam telah termuat dalam praktik Sima'an Alquran Jum'at Pon di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo. Hal ini termuat dalam QS. Al-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالنِّبَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ
P O N O R O G O

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui

⁷⁰ Wawancara dengan Eni, di rumah Eni, 15 Oktober 2022

siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (QS. Al-Nahl ayat 125).

Ayat diatas mengungkapkkan mengenai metode dakwah yang baik.

Pertama, mengajak dengna cara yang bijaksanaa. Kedua, mengajarrkannya dengan baik sehingga dapat dipahami. Ketiga, berdiskusi atau berdialog dengan cara yang tidak membebani orang yang berpendapat.

B. Peran Sima'an Alquran di Lingkungan Sekitar Pondok Pesantren Pendowo Walisongo

1. Sebagai Pelajaran Alquran

Peran dari sima'an Alquran Jum'at Pon salah satunya untuk belajar Alquran. Dengan cara membaca, menyimak, memahami maknanya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pernyataan dari Ibu Rini,

*“Sima'an ini merupakan sarana masyarakat untuk belajar Alquran mulai dari membaca Alquran, menyimak orang yang sedang membaca Alquran dalam sima'an ini, memahami makna Alquran yang di sampaikan dalam sesi pengajian, serta memahami kandungan di dalamnya”.*⁷¹

Sangat tepat jika kegiatan sima'an dijadikan sebagai sarana untuk belajar Alquran. Karena dalam sima'an ini para pembaca akan membacakan ayat-ayat suci Alquran dengan baik dan benar. Mereka akan berusaha membaca sesuai hukum-hukum bacaan tajwidnya, membaca dengan suara tartil, ketika bertemu dengan ayat-ayat tertentu, maka akan membacakan kalimat Allah. Seperti ayat *sajdah*, ayat tentang rahmat, azab, pujian.

⁷¹ Wawancara dengan Rini, di rumah Rini, 15 Oktober 2022.

Selain itu pembaca dan pendengar secara tidak langsung akan berusaha memahami arti dan kandungannya. Hal ini dilakukan oleh santri-santri *hufaz*. Sedangkan santri-santri dan masyarakat yang belum *hufaz* akan menyimak, membaca terjemahnya, dan mendengarkan K.H. Sulhan ketika menyampaikan mengenai makna-makna ayat suci Alquran.

2. Untuk Mendapatkan Hidayah

Peran sima'an Alquran Jum'at Pon kepada masyarakat yaitu untuk mendapatkan hidayah. Namun, setiap masyarakat memiliki maksud yang berbeda-beda dalam mengartikan dan memahami hidayah yang didapatkan dari sima'an ini. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Ibu Sringah dan Ibu Win. Hidayah yang diharapkan oleh Ibu Sringah adalah hidayah untuk selalu berada di jalan yang benar sesuai syariat, sehingga tidak tersesat.⁷² Sedangkan hidayah yang diharapkan oleh Ibu Win adalah petunjuk dalam menjalankan semua kehidupan utamanya mengenai penyelesaian persoalan-persoalan hidup.⁷³

Semua jama'ah yang mengikuti sima'an mengharapkan hidayah dari Allah melalui perantara Alquran. Karena Alquran merupakan kalam Allah yang memiliki energi positif bagi siapa saja yang mau membaca dan mendengarkannya. Setiap orang yang membaca dan mendengarkannya dapat mengambil hikmah dan manfaat dari Alquran.⁷⁴ Karena kitab suci ini merupakan kitab yang terbuka untuk semua kalangan dan penuh akan petunjuk dalam menjalani kehidupan ini.

⁷² Wawancara dengan Sringah, di rumah Sringah, 15 Oktober 2022.

⁷³ Wawancara dengan Win, di rumah Win, 15 Oktober 2022.

⁷⁴ Wawancara dengan Elvi, di rumah Elvi, 15 Oktober 2022.

3. Untuk Mendapatkan Pahala dan Berkah dari Alquran

Peran sima'an Alquran untuk masyarakat yaitu untuk mendapatkan pahala dan berkah dari Alquran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Sofian:

*“Dengan mengikuti sima'an Alquran saya berkeyakinan akan mendapatkan pahala dan keberkahan dari Alquran. Hal ini berupa mendapatkan kebaikan-kebaikan di dunia, tercukupinya kebutuhan hidup, mudah dalam mencari rezeki. Seperti saya bisa membangun rumah yang diperoleh dari rezeki yang lancar dan keberkahan yang nyata dari mengikuti sima'an Alquran”.*⁷⁵

Peran mengenai hal ini terdapat di Alquran dan sunah-sunah. Sebagaimana yang terdapat pada Alquran surat Al-A'raf ayat 204 diungkapkan mengenai pahala orang yang mendengar bacaan Alquran yaitu orang tersebut akan mendapatkan rahmat dari Allah. Quran surat Al-A'raf ayat 204 berbunyi sebagai berikut:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ۖ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ
تُرْحَمُونَ

Artinya: *“Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat”* (QS. Al-A'raf 7:204).

Selain ayat diatas, terdapat hadis Nabi yang mengatakan mengenai pahala bagi orang yang membaca Alquran. Seperti hadis yang diriwayatkan Ahmad: *“Barang siapa mendengarkan satu ayat dari kitab Allah, maka akan ditulis untuknya satu kebaikan yang dilipat gandakan dan barang siapa yang membacanya maka baginya cahaya di hari kiamat”*.

⁷⁵ Wawancara dengan Sofian, di rumah Sofian, 15 Oktober 2022.

Rasulullah memberikan penegasan supaya tidak mengharap dan menyegerakan pahalanya di dunia, karena di akhirat pahala yang diberikan lebih banyak (HR. al-Baihaqi). Didalam QS. Shad ayat 29 dijelaskan bahwa Alquran merupakan kitab suci yang penuh berkah, ayatnya sebagai berikut:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا

الْأَنْبِيَاءِ

Artinya: “(Alquran) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran” (QS. Shad ayat 29).

Dapat disimpulkan bahwa menyimak, memahami makna dan mengambil hikmah dari Alquran, maka siapa saja akan mendapatkan berkah dari Alquran. Berkah merupakan tambahnya kebaikan untuk orang tersebut. Keberkahan secara langsung yang dapat dirasakan oleh orang yang membaca dan menyimak Alquran adalah mendapatkan ketenangan hati, batin, dan jiwa.

4. Untuk Menghadirkan Ketenangan Hati

Sima'an Alquran Jum'at Pon dapat menghadirkan ketenangan hati bagi para pengikut sima'an ini. Yang dimaksud dengan menghadirkan ketenangan hati yaitu bahwa ketika hati jama'ah yang semula gelisah, jiwanya gundah, maka sima'an Alquran adalah obat untuk menghadirkan ketenangan hati. Hal ini diperkuat dengan penuturan Ibu Rini bahwa:

“Ketika mengikuti sima'an Jum'at Pon, Beliau merasakan ketenangan hati. Sebelumnya Beliau mengatakan bahwa hatinya gelisah karena

banyak jahitan yang belum selesai dan orang yang menjahit sudah menanyakan kapan bajunya selesai dijahit. Dan ketika mendengarkan lantunan Alquran dalam Sima'an Jum'at Pon hatinya menjadi tenang dan lupa akan pekerjaannya”⁷⁶.

Ketika kita sedang dirundung masalah, baik itu masalah dalam diri sendiri, masalah pekerjaan, masalah keluarga, masalah dengan teman, maka sima'an Alquran merupakan suatu obat untuk menenangkan hati. Karena Alquran merupakan obat hati sebagaimana yang terdapat pada QS. Al-Isra' 17:82:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian” (QS Al-Isra' 17:82).

Yang dimaksud dengan penawar pada ayat diatas adalah obat bagi orang-orang yang beriman. Ketika seseorang berinteraksi dengan Alquran, maka seseorang itu akan mendapatkan obat hati. Yang dimaksud obat hati adalah obat untuk terhindar dari sikap riya', sombong, iri, dengki, berburuk sangka, berkeluh kesah, dal lain sebagainya. Dan semakin sering seseorang membaca serta mendengarkan Alquran maka semakin terikat hatinya dengan Alquran. Lidahnya akan fasih melantunkan ayat suci Alquran dan lama kelamaan akan hafal.

⁷⁶ Wawancara dengan Rini, di rumah Rini, 15 Oktober 2022.

C. Makna Sima'an Alquran Jum'at Pon Prespektif Santri-Santri Pondok Pesantren Pendowo Walisongo

1. Hiburan Religius

Ketika santri-santri Pondok Pendowo Walisongo merasa gelisah, banyak tugas-tugas kuliah, mereka menjadikan sima'an Alquran Jum'at Pon sebagai sarana hiburan religius. Seperti yang diungkapkan Mbak Ela salah satu pengurus pondok:

*“Ketika saya pusing dengan banyaknya tugas kuliah, saya menjadikan sima'an Jum'at Pon sebagai sarana hiburan. Karena ketika saya membaca dan mendengarkan lantunan ayat suci Alquran saya merasa terhibur dengan janji-janji Allah yang termuat dalam makna Alquran”.*⁷⁷

Dalam teori Antropologi Interpretatif dikemukakan mengenai definisi kebudayaan salah satunya mengenai manusia yang dapat mendefinisikan suatu peristiwa. Dari pernyataan di atas, santri-santri dapat mendefinisikan sima'an Alquran sebagai sarana hiburan secara batiniah bagi siapapun yang mengikutinya. Sedangkan secara lahiriah jama'ah akan merasa terhibur, karena suasana dalam majlis sima'an sangat nyaman dan santri-santri dapat berbaur dengan masyarakat begitu pula sebaliknya. Sehingga menghadirkan suasana baru untuk para santri-santri.

2. Sarana Ukhuwah

Sima'an Alquran Jum'at pon diikuti oleh berbagai kalangan. Mulai dari masyarakat dengan berbagai profesinya, santri-santri, kyai, bu nyai, dan gus pondok. Hal ini memang sesuai dengan sifat dari sima'an ini yaitu

⁷⁷ Wawancara dengan Ela, di asrama putri, 13 Oktober 2022.

bersifat umum. Berkumpulnya para jama'ah mengakibatkan timbulnya interaksi sosial antar sesama. Sehingga menimbulkan rasa saling mengenal satu sama lain. Hal ini diperkuat dengan pengakuan yang diungkapkan oleh Mbak Yuni:

“Sima'an merupakan salah satu sarana untuk menjalin tali silaturahmi. Sarana berkumpul dengan masyarakat umum diluar pondok”.⁷⁸

Hal ini sesuai dengan misi dari dibentuknya Sima'an Jum'at Pon di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo adalah sebagai sarana ukhuwah. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Sulkhan: *“Salah satu misi dari didirikannya sima'an Jum'at Pon di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo yaitu untuk menjali tali silaturahmi atar santri-santri dan masyarakat sekitar pondok”*.⁷⁹

Fakta membuktikan bahwa sima'an Alquran menjadi sarana bersilaturahmi dan saling mengenal antar sesama, khususnya santri-santri Pondok Pendowo Walisongo dengan masyarakat sekitar. Dengan adanya tali silaturahmi yang baik, maka akan menumbuhkan solidaritas antar sesama. Jika ditinjau dari teori antropologi interpretatif sima'an Alquran jama'ah dapat menyampaikan pesan-pesan dari kegiatan sima'an dengan cara berinteraksi antar sesama yang menciptakan komunikasi.

3. Sarana Bermunajat Kepada Allah

Sima'an Alquran Jum'at Pon dimaknai sebagai sarana yang tepat untuk bermunajat kepada Allah. Seperti yang diungkapkan oleh Mbak Hayati:

“Dalam kegiatan sima'an ini saya pergunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan bermunajat. Yaitu pada saat pembacaan doa khotmul Quran, disitulah saya menyampaikan

⁷⁸ Wawancara dengan Yuni, di asrama putri, 14 Oktober 2022.

⁷⁹ Wawancara dengan Sulkhan.

munajat doa-doa saya. Karena sayaa meyakini disaat ini doa-doa akan diaminkan para malaikat”.⁸⁰

Salah satu sarana berinteraksi dengan Allah yaitu dengan membaca dan mendengarkan Alquran. Secara tidak langsung jama'ah yang mengikuti sima'an akan merasakan kehadiran Allah di hadapan mereka. Sehingga disitulah mereka mengutarakan hajat-hajat mereka. Dalam teori Antropologi Interpretatif dikemukakan mengenai definisi kebudayaan salah satunya mengenai manusia yang mampu menilai apa yang dilihat. Dan santri-santri jika dilihat dari teori tersebut, mereka menemukan makna sebagai sarana bermunajat kepada Allah, karena mereka menilai kegiatan sima'an ini sangat tepat untuk digunakan untuk bermunajat kepada Allah.

4. Sarana *Taqarrub* Kepada Allah

Menyimak bacaan Alquran pada kegiatan Sima'an Jum'at Pon merupakan salah satu sarana untuk berdzikir dan *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Namun, jama'ah harus menyimak bacaan Alquran para *hufaz* dan pembaca Alquran dengan sungguh-sungguh dan menghayati maknanya bahwa ayat-ayat suci tersebut merupakan kalimatullah yang agung.

Pernyataan diatas senada dengan pemaknaan K.H. Sulhan mengenai Sima'an Alquran Jum'at Pon sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁸¹ Semakin dekat seorang hamba dengan Alquran, maka semakin dekat pula dengan Allah. Karena Alquran merupakan kalam-Nya yang

⁸⁰ Wawancara dengan Hayati, di asrama putri, 14 Oktober 2022.

⁸¹ Wawancara dengan Sulkan.

berisi petunjuk bagi manusia. Sebagaimana yang firman-Nya dalam QS.

Alquran:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

Artinya: “Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Alquran, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)” (QS. Al-Baqarah 2:185).

Kaum Muslim menggunakan Alquran untuk memastikan perilaku yang benar menurut syariat, memutuskan Tindakan peperangan, melandasi aspirasi, memelihara harapan, dan memperkukuh identitas bersama.⁸² Oleh karena itu, orang yang mengikuti sima’an secara otomatis akan semakin dekat dengan Allah. Salah satu santri wati yang saya wawancara mengatakan:

“Alquran merupakan kalam Allah yang berisi mengenai petunjuk menjalankan kehidupan. Jika kita sering membaca dan mendengarkannya maka secara otomatis kita akan memperbaiki diri menjadi lebih baik, mengamalkan apa yang terkandung dalam Alquran, dan melakukan perilaku yang baik, positif, serta meningkatkan kebaikan. Sehingga secara tidak langsung kita akan dekat dengan Allah”.⁸³

Dalam teori Antropologi Interpretatif dikemukakan mengenai definisi kebudayaan salah satunya mengenai manusia yang mampu menilai apa yang dilihat. Dan santri-santri jika dilihat dari teori tersebut, mereka menemukan makna sima’an sebagai Sarana *Taqarrub* Kepada Allah, karena mereka menilai kegiatan sima’an ini salah satu cara untuk mendekati diri kepada Allah.

⁸² Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur’an*, ix.

⁸³ Wawancara dengan Hayati.

5. Sarana untuk Menjaga Hafalan Alquran

Pondok Pesantren Pendowo Walisongo merupakan pondok pesantren salafiyah dan tahfidzul Quran. Sehingga banyak santri-santri yang menghafalkan Alquran. Santri putri yang mengikuti program tahfidz terdapat 12 satriwati dan santri putra terdapat 5 satri. Dengan mengikuti sima'an Auran Jum'at Pon di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo maka para satri-santri menjadi lebih mudah menjaga hafalan mereka. Karena setiap 35 hari sekali mereka akan membaca, menyimak, disimak, dan mendengarkan lantunan ayat suci Alquran secara bergantian.

Secara tidak langsung hafalan yang sudah difalkan akan semakin melekat di dalam hati dan pikiran. Sedangkan yang belum dihafalkan akan mudah untuk dihafalkan kemudian hari. Karena sudah berulang-ulang dibaca dan didengarkan dalam sima'an ini. Keterangan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Kang Taufiq:

“Bagi saya sendiri yang mengambil program tahfidz, sima'an ini sangat membantu saya dalam menjaga dan menambah setoran hafalan kepada K.H. Sulhan. Tidak hanya itu dengan mengikuti sima'an ini saya merasakan lebih mudah untuk mengulang-ulang hafalan yang sudah saya hafalkan. Karena dalam kegiatan ini saya mengulang hafalan bersama-sama, sehingga tidak merasa bosan dan kelelahan”.

Dalam teori Antropologi Interpretatif dikemukakan mengenai definisi kebudayaan salah satunya mengenai bagaimana manusia menyikapi kehidupan yang dijalannya. Dan santri-santri jika dilihat dari teori tersebut, mereka menemukan makna dari sima'an diperoleh dari sikap mereka dalam menyikapi sima'an yang dijalannya. Yaitu mereka menyikapinya sebagai sarana untuk menjaga hafalan Alquran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

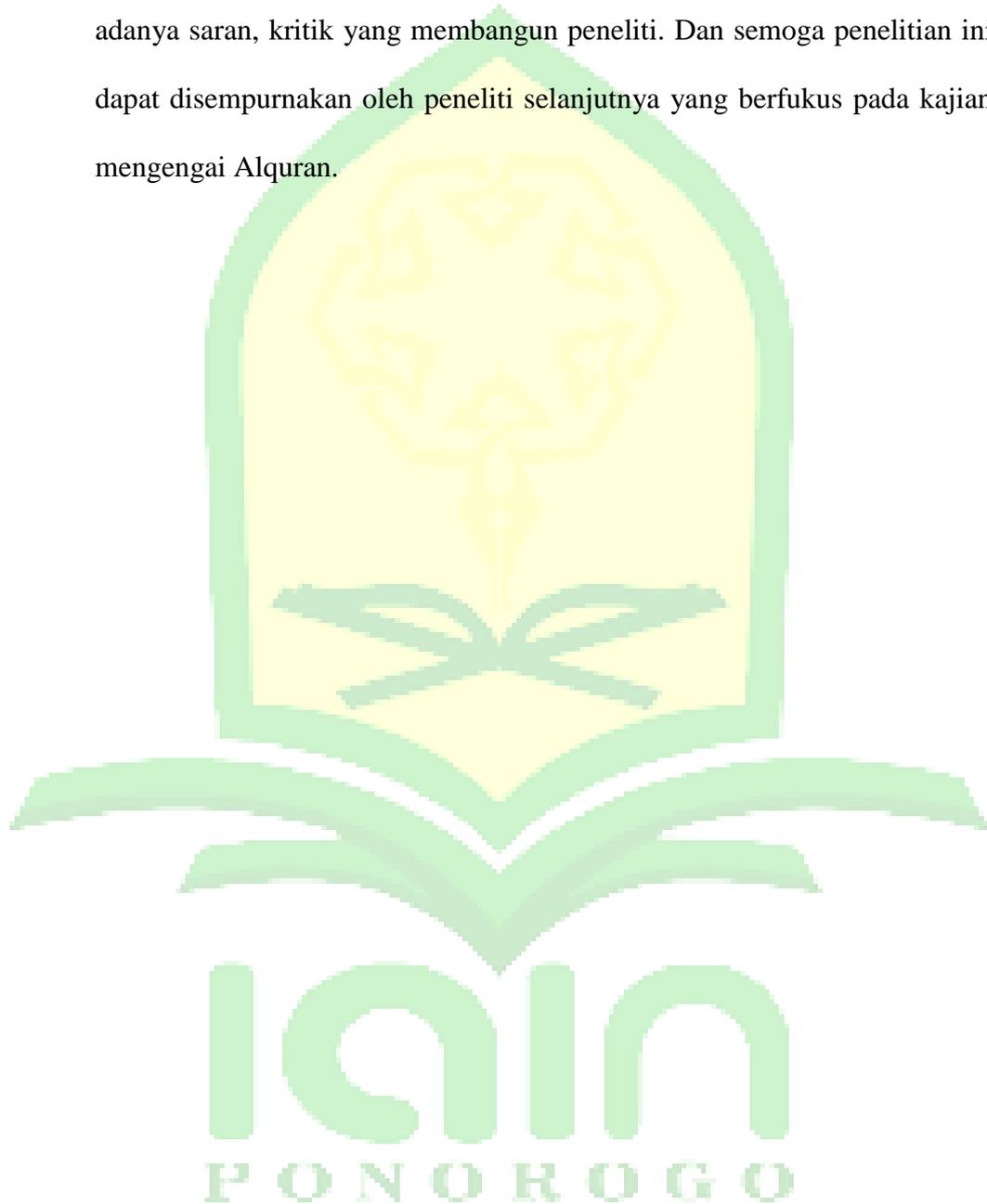
1. Fungsi sima'an salah satunya sebagai media dakwah di lingkungan sekitar Pondok Pesantren Pendowo Walisongo. Kegiatan sima'an Alquran Jum'at Pon sangat tepat jika dijadikan sebagai sarana untuk berdakwah. Karena Alquran dengan dakwah apabila dikompromikan sangatlah tepat. Karena unsur-unsur metode dakwah yang ada di dalam Alquran telah termuat dalam praktik Sima'an Al-Qur'an Jum'at Pon di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo.
2. Peran sima'an Alquran di lingkungan sekitar Pondok Pesantren Pendowo Walisongo antara lain sebagai pelajaran Alquran, untuk mendapatkan hidayah, untuk mendapatkan pahala dan berkah dari Alquran, untuk menghindari ketenangan hati
3. Makna tradisi Sima'an Jum'at Pon dalam prespektif santri-santri antara lain sebagai, refreasing religious, sarana ukuwah, sarana bermunajat kepada Allah, sarana *Taqarrub* kepada Allah, sarana untuk menjaga hafalan Alquran.

B. Saran

Tradisi sima'an Alquran salah satu upaya masyarakat dan santri-santri dalam berinteraksi dengan Alquran. Tradisi sima'an Alquran Jum'at Pon yang disusun dengan susunan acara yang unik bagi masyarakat Desa Sedah dan santri-santri Pondok Pendowo Walisongo perlu dilestarikan dan

dikembangkan lagi dalam segi dakwahnya. Sehingga pemaahaman masyarakat mengenai Alquran dan ajaran-ajaran Islam semakin luas.

Masih banyak kekurangan di dalam penelitian ini, sehingga perlu adanya saran, kritik yang membangun peneliti. Dan semoga penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya yang berfokus pada kajian mengenai Alquran.



Daftar Pustaka

- Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015.
- Anshori. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali press, 2013.
- Clifford, Geertz. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: kanisius, 1922.
- Daud, Mohammad Daud Ali dan Habibah. *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: raga Grafindo Persada, 1995.
- Departemen Agama RI. *Alquranul Karim "Al-A'raf : 204"*. Bandung: Cordoba, 2012.
- Dkk, Muhammad Muhyi. *Metodologi Penelitian*. Edited by Liknin Nugraheni. Surabaya: Adi Buana university Press, 2018.
- Dkk, Muhammad Mansyur. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Farhan, Ahmad. "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an," dalam *El-Afkar* Vol. 6 No1, 2017.
- Fidina, Mirna. "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis," dalam *ANZDOC*, 2017.
- Firman, Imrayani. "Metode Sima'an Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an (PPTQ) Halaqah Hafizah AL-Imam Ashim Putri, Kampus 3 Skarda N II No. 3 Kel.

Gunungsari, Kec. Rapponici, Makasar,” Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2020.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1984.

Handoko, Edi. “Sima’an Al-Qur’an Ahad Pahing Sebagai Stimulus untuk Menjadi Hafidz,” 2020.

Hasan, Maimnah. *Al-Qur’an dan Pengobatan Jiwa*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001.

Hasbilah, Ahmad ‘Ubaydi. “Ilmu Living Qur’an dan Hadis,” dalam *Darrus Sunnah*, 2019.

Heddy, Sri Ahisma Putra. “The Living Al-Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi,” dalam *Walisongo* Vol. 20, 2012.

Herdianyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Miftahul Huda, “TRADISI KHOTMUL QURAN (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran Di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo,” 2020.

Ichwan, Mohamad Nor. *Memahami Bahasa Al-Qur’an*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 202.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Makrifah, Nurul. "Macam Urgensi Amsal dalam Al-Qur'an," *At-turost: Journal of Islamic Studies* Vol. 07, No 1, 2020.
<https://ejurnal.stainh.ac.id/index.php/jurnal/article/view/21/9>.

Malang, Institue keguruan dan Ilmu Pendidikan. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Surabaya: lembaga Penelitian IKIP Malang, 1997.

Mansur, Muhammad. *Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2007.

Mansyur, M. dkk. *Metodologi penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Editrd dy Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: TH-Press, 2007.

Mustofa, Nurul. "Konsep 'Ibad Al-Rahman dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an QS. 25: 63-77," dalam *Digital Library UIN Sunan Ampel*, 2019.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Rauf, Aziz Abdul. *Kiat bSukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*. Bandung: Pt. Syamil Cipta Media, 2004.

Saifuddin, Achmad Fedyani. *Antropologi Kontemporer: Suatu pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

Saloom, Abdul ghofir dan Gazi. "Idealisasi Metode Living Qur'an," dalam *Himmah* Vol. 5 No. 1, 2021.

Sayyid, Salafuddin Abu. *Balita Pun Hafal Al-Qur'an*. Solo: Tinta Media, 2013.

Sodik, Sandu Siyoto dan M. Ali. *Dasar Metodologi Penelitian*. Edited by Ayub. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Subchi, Imam. *Pengantar Antropologi*. Depok: PT. Rata Grafindo Persada, 2018.

Sudarmoko, Imam. "The Living Qur'an; Tradisi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo," dalam *UIN Malang*, 2016.

Sudikan, Setya Yuwana. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press, 2007.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Sulasman, Setia Gumilar. *Teori-Teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.

Syamsudin, Sahiron. "Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis," dalam *Mansyur dkk.*

Syukri, Ridwan Muzir dan M. *Tarjamah Buku Tujuh Teori Agama*. Yogyakarta: RCiSoD, 2012.

Wawancara Wagio dalam Wikipedia Ensiklopedia Bebas tahun 2022.

Wawancara dengan Ela di asrama putri. 13 Oktober 2022.

Wawancara dengan Yuni di asrama putri. 14 Oktober 2022.

Wawancara dengan Hayati di asrama putri. 14 Oktober 2022.

Wawancara dengan Sulhan di kediaman sulhan. 14 Oktober 2022.

Wawancara dengan Taufif di kediaman Sulhan. 15 Oktober 2022.

Wawancara dengan Riza di kediaman Sulhan. 15 Oktober 2022.

Wawancara dengan Wemdhi di kediaman Sulhan. 15 Oktober 2022.

Wawancara dengan Rini di rumah Rini. 15 Oktober 2022.

Wawancara dengan Sringah di rumah Sringah. 15 Oktober 2022.

Wawancara dengan Win di rumah Win 15 Oktober 2022.

Wawancara dengan Elvi di rumah Elvi. 15 Oktober 2022.

Wawancara dengan Sofian di rumah Sofian. 15 Oktober 2022.

Yahya, Mohamad. "Fungsi Sima'an Al-Qur'an bagi Santri Pondok Pesantren Sunan Pandaran, Sleman, Yogyakarta," dalam *Religia* Vol. 20, No 1, 2017.
<https://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Religia>.

Yasir, Afriadi Putra dan Muhammad. "Kajian Al-Qur'an di Indonesia: dari Studi Teks ke Living Qur'an," dalam *Tajdid* Vol. 21, No 1, 2018.

Zulhimma. "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia," dalam *Darul 'Ilmi* Vol. 01, No 1, 2013.

